

RISALAH Tarbawiyah

www.tarbawiyah.com

Membentuk Generasi Rabbani

#05- 0517

Infiaq Rp. 15.000,-

Tarbiyatuna

Menyongsong Kemenangan Dakwah!

Fikrul Islami

**Ahwalul
Musliminal
Yaum**



Oleh:
KH. Hilmi Aminuddin

Taujih

**Jangan Lupakan
Target Akhir
Dakwah Kita**

Fiqh Dakwah

**Jalan Dakwah
(Bag. 2)**

Al-Qur'an

**QS. Al-Mumtahanah
(Bag. 3)**

Aqidah

**Hajatul Insan
Ilar Rasul**



Anyelir

Celia

Pastan Pat

gaya muslimah sejati



Alize



Pastan



Azusa



Zunaira

Outlet Nun :

- Jl. Raya Bojongsoang No. 195.
HP. 082127400076 HP. 087825295777
(Dekat Universitas Telkom)

Jl. Laswi Kp. Pasarkemis Kel Manggahang
Kec. Baleendah Kab. Bandung
(Samping Bengkel AHASS HONDA Munjul)
Telp. 087821393118

INFO CABANG & KEAGENAN
082119093345

INFO PEMESAHAN BARANG & PENGIRIMAN
081910000236

www.nun-collection.com

    [jilbabimprobabilisilbab.com](https://www.facebook.com/jilbabimprobabilisilbab.com) [nun_gilbab](https://twitter.com/nun_gilbab)  [6282127400076](https://wa.me/6282127400076)



DAPATKAN PROMO DISKON HINGGA **40%**



katalog
2016

26 PILIHAN
DESIGN
ANAK KARAKTER

HUBUNGI KAMI
AYESHAKIDS.COM

Jl. VILLA ASRI TENGAH II NO. 19 BANDUNG
☎ 0838.2606.1999 📠 550c062c

PRODUKSI AYESHA BANDUNG



NEW SERIES!
KANCING DEPAN



AYESHA MUSLIMAH SIMPLE SERIES

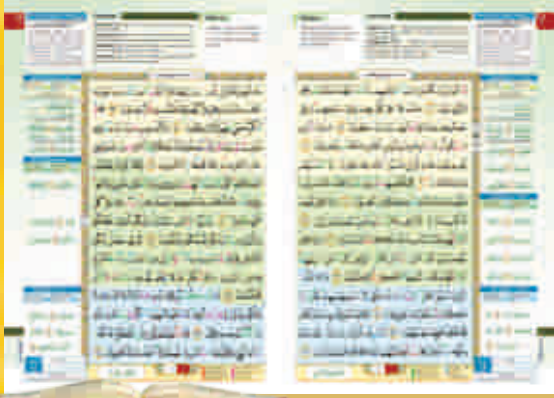


AYESHA MUSLIMAH CHARACTER SERIES

INFORMASI KEAGENAN : AYESHA-MUSLIMAH.COM

☎ DO4BE156

☎ 0823.1680.0066



3 JAM HAFAL 1 HALAMAN AL-QUR'AN MAU?

AL-QUR'AN HAFALAN AL-HAFIDZ



Konsultan Ahli
KH Abdul Aziz Abdur Rauf, Lc. Al Hafidz

- Al-Qur'an Hafalan dengan METODE 3 JAM HAFAL 1 HALAMAN AL-QUR'AN.
- Klasifikasi ayat hafalan berdasarkan 3 blok warna berbeda.
- Materi motivasi menghafal dalam setiap halaman
- Tema Ayat pada ayat yang sedang dihafal, untuk membantu memperkuat dan mempercepat hafalan.
- Kotak kontrol yang sederhana ketika proses menghafal
- Terdapat panduan pengaturan atau dosis murajaah hafalan (memperkuat hafalan).
- TAJWID Metode Warna, membantu membaca Al-Qur'an secara tahsin
- Panduan/Teknik Menghafal terdapat dalam setiap halaman

Info lebih lanjut hubungi:

Febri : 0818 339 594

Bey : 0812 1475 7205

*Dapatkan di TB Gramedia dan
gerai buku di seluruh Indonesia





Pertolongan Allah Ta'ala dan kemenangan adalah keniscayaan bagi dakwah Islam. Tidak ada kekuatan sedahsyat apa pun di muka bumi ini yang mampu menahan dan menghalanginya. Hanya saja, wajib bagi para pengemban dakwah Islam untuk selalu memantaskan dirinya menjadi barisan pemenang, yaitu dengan berupaya memenuhi syarat-syaratnya.

Dalam Risalah Tarbawiyah edisi 5 ini kami mengajak seluruh pengemban dakwah Islam agar selalu meluruskan niat, mengokohkan ma'nawiyah, menghindarkan diri dari maksiat, terus berjihad dengan sungguh-sungguh dan selalu mengandalkan pertolongan Allah serta dukungan orang-orang beriman dalam perjuangannya meraih kemenangan hakiki.

daftar isi

- 2 **Taujih**
Jangan Lupakan Target Akhir Dakwah Kita
- 4 **Tarbiyatuna**
Menyongsong Kemenangan Dakwah!
- 9 **Fiqih Dakwah**
Jalan Dakwah (Bag. 2)
- 14 **Tazkiyah**
Menjaga Rahasia
- 17 **Sirah**
Bi'tsah:
Awal Kerasulan Muhammad SAW
- 22 **Aqidah**
Hajatul Insan Ilar Rasul
- 24 **Ramadhan**
Mari Berhenti Sejenak di Stasiun Ruhani
- 25 **Fikrul Islami**
Ahwalul Musliminal Yaum
- 32 **Al-Qur'an**
Tadabbur QS. Al-Mumtahanah (Bag. 3)
- 37 **Risalah Ramadhan**
Amalan-amalan Sunah di Bulan Ramadhan

Membentuk Generasi Rabbani

Tim Redaksi

Pemimpin Umum: M. Indra Kurniawan, S.Ag. **Pemimpin Redaksi:** Ibnu Rusmana. **Marketing:** Peni Rusmustikawati. **Keuangan:** Encang Sukirman. **Sirkulasi & Distribusi:** Engkus Kurnadi. **Design & Tata Letak:** Tim Risalah Tarbawiyah

RISALAH Tarbawiyah

Penerbit: Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah.
Alamat Redaksi: Jl. Cilengkrang II No. 48 Cibiru Kota Bandung 40615
Telp. 022-7831021. Mobile: 087825204172/08889438630.
Rekening Bank Muamalat 1011684222 an. Peni Rusmustikawati.
Email: risalahtarbawiyah@gmail.com.

Oleh:
KH. Hilmi Aminuddin

Jangan Lupakan Target Akhir Dakwah Kita

Target akhir dakwah kita adalah *nasyrul hidayah* (menyebarkan petunjuk) dan *li l'laai kalimatillah* (meninggikan kalimah Allah), *hatta laa takuuna fitnatun wayakuunaddiinu kulluhu li-Llah* (supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah). Jangan lupakan target akhir ini.

Amal khoiri yang pendekatannya kesejahteraan, jangan dianggap sebagai *ghayah* (target akhir), itu sasaran antara saja. Memang dia suatu anjuran dari Allah, tapi dia sasaran antara dari segi dakwah, diharapkan melalui *ihsan* kita menghasilkan penyikapan dan sambutan yang *khair*. *Hal jazaul ihsan illal ihsan*, tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula. Tapi *ihsan* kita, operasi mewujudkan kesejahteraan itu jangan dianggap tujuan akhir. Negara-negara Eropa itu adalah Negara yang sejahtera hidupnya. Tapi 50% penduduknya atheis.

Bagi kita, jadi camat, bupati, walikota, gubernur atau presiden, itu sasaran antara. Akhirnya *hatta laa takuuna fitnatun wayakuu-*

naddiinu kulluhu li-Llah (supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah). *Wa kalimatullah hiyal ulya* (dan kalimat Allah itulah yang tinggi).

Jadi, *amal tsaqafi*, orang jadi bertaqafah; *amal khairi*, orang jadi sejahtera; itu hanyalah sasaran-sasaran antara kita. Sebab kalau orientasi masyarakat madani itu hanya terdidik, dan sejahtera seperti di Eropa, banyak yang *mulhid*, atheis walaupun terdidik dan sejahtera. Walaupun bukan atheis terorganisir seperti komunis, *style* masyarakat sebagai individu itu atheis. Bahkan memandang keagamaan itu merupakan bagian dari budaya.

Di Jepang juga masyarakatnya sangat sejahtera. Tapi bagi mereka agama itu kultur yang terserah selera, boleh berganti kapan saja. Orang Jepang saat lahir umumnya disambut dengan upacara-upacara Budha. Ketika nanti menikah dirayakan dengan upacara Kristen dan ketika meninggal dengan upacara Sinto. Kata ikhwah yang pernah bermukim di Jepang, pernah ada sensus keagamaan,

ternyata pemeluk agama di Jepang itu tiga kali lipat dari jumlah penduduk. Jadi mereka sebenarnya sejahtera dan terdidik. Secara fisik, materi, mereka terlihat bahagia. Tapi *yabqa ala dhalalah* (tetap dalam kesesatan).

Nah kita sebagai partai dakwah tidak begitu. Maksud saya, kalau kita sudah bisa *mentau'iyah* (menyadarkan), menjadi terbuka, bebas, demokratis, *mentatsqif*, menjadi terdidik, atau menyejahterakan sekalipun, perjalanan kita masih tetap jauh. Sebab sesudah itu, bagaimana mereka bisa kita konsolidasikan, bisa kita koordinasikan, kita mobilisasikan, *litakuuna kalimatulladziina kafaru sulfa wa kalimatullahi hiyal 'ulya*. Ini penting untuk selalu diingatkan dan dicamkan. Apalagi di masa-masa musyarokah (partisipasi politik) ini.

Jangan merasa sukses menjadi pemimpin Pemda itu ukurannya sekedar telah membangun sekolah sekian, madrasah sekian, kesejahteraan, pertanian subur; sementara hidayah tercecceh. Makanya keterpaduan langkah-langkah yang sifatnya *tarfih* (kesejahteraan), atau

Amal khoiri yang pendekatannya kesejahteraan, jangan dianggap sebagai *ghayah* (target akhir), itu sasaran antara saja. Memang dia suatu anjuran dari Allah, tapi dia sasaran antara dari segi dakwah, diharapkan melalui *ihsan* kita menghasilkan penyikapan dan sambutan yang *khair*.

tatsqif (mencerdaskan bangsa) harus sejajar dengan upaya-upaya mendekati orang pada hidayah Allah. Harus begitu.

Ini saya ingatkan karena ketika kita di masyarakat dituntut di sektor kesejahteraan, di sektor kebijakan, di sektor pendidikan, di sektor kesehatan; maka harus secara menyatu terpadu dengan *nasyrul hidayah* (menyebarkan petunjuk Islam), *nayrul fikrah* (menyebarkan gagasan Islam), *wa nasyrul harakah* (penyebaran gerakan dakwah). Agar mereka akhirnya bergerak bersama-sama *li'l'ai kalimatillah*. []



Jangan Lupakan
Target Akhir
Dakwah Kita

Menyongsong Kemenangan Dakwah!

M. Indra Kurniawan

"Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur berbagai macam tipu daya untuk (merusak) kalian, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya." (Q.S. At-Taubah: 48).

Ikhwah fillah, musuh-musuh dakwah tidak akan pernah diam. Kedengkian yang berkobar di dalam jiwa mereka membuat mereka selalu memeras otak dan pikiran untuk memperdaya, menghina, dan memadamkan cahaya Islam. Adalah kebiasaan mereka untuk mengatur siasat buruk dan tipu muslihat guna menghambat gerakan dakwah. Mereka terus berupaya mengacaukan barisan para da'i; memecah belah, membuat kegoncangan, menyebarkan racun, melontarkan fitnah, serta berupaya mempengaruhi masyarakat agar membenci gerakan dakwah sehingga kehilangan pamornya. Mereka selalu mengatur strategi, membuat makar dan tipu daya agar gerakan dakwah hancur sehancur-hancurnya.

Kebaikan-kebaikan kita akan dikerdilkan oleh mereka, sementara kekurangan dan aib-aib kita akan

dibuka dan dikoreknya dengan penuh suka cita.

Tetapi, bagaimanapun gigihnya mereka melumpuhkan perjuangan dakwah, akhirnya kebenaran jugalah yang menjadi kenyataan. Janji Allah *ta'ala* datang tepat pada waktunya dan para da'i akan memperoleh pertolongan Allah dan mendapat kemenangan, agama Allah akan menjulang tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi daripadanya.

Namun ikhwah fillah, kita harus ingat, seperti yang diungkapkan Dr. Najih Ibrahim dalam *Risalatun ila kulli man ya'malu lil Islam*, pertolongan Allah itu mahal dan tidak diberikan kepada sembarang orang muslim. Tapi hanya diberikan kepada kelompok tertentu, dengan ciri-ciri khusus. Kelompok ini langsung disiapkan, dibentuk, dan *ditarbiyah* oleh Allah sendiri, agar layak

berkuasa di bumi dan berhak mengemban amanah penegakan agama di seluruh dunia. Selanjutnya Dr. Najih Ibrahim mengatakan, jika gerakan dakwah ingin menang atas musuh-musuhnya, maka gerakan tersebut harus menyiapkan sebab-sebab kemenangan, sebagaimana dulu dilakukan generasi sahabat dan generasi tabi'in.

Ikhwah fillah, pertolongan dan kemenangan akan diberikan oleh Allah *ta'ala* kepada orang-orang yang memenuhi syarat dan memegang erat faktor-faktor pembawa kemenangan. Dan perlu ditegaskan di awal, bahwa syarat dan faktor-faktor pembawa kemenangan yang hakiki dan utama bagi gerakan dakwah bukanlah hal-hal yang bersifat materi!

Niat yang lurus untuk menegakkan agama Allah

Ikhwah fillah, jika niat kita dalam berdakwah ikhlash semata-mata demi meninggikan kalimah Allah, janganlah pernah merasa khawatir dengan berbagai macam ujian, cobaan, dan rintangan yang terus menghadang. Karena kita akan senantiasa berada dalam kebaikan, seburuk apa pun kejadian yang menimpa kita.

Jika niat kita dalam berdakwah lurus untuk menegakkan agama Allah, janganlah pernah takut dengan berbagai macam bahaya, tipu daya, dan tekanan yang terus mendera. Karena pada akhirnya kitalah yang akan menjadi pemenang.

Allah *ta'ala* berfirman, "*Allah telah menetapkan: 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang'. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.*" (Q.S. Al-Mujadilah: 21)

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai." (Q.S. At-Taubah: 33)

Jadi ikhwah fillah, dengan agama inilah

kita akan menjadi pemenang. Orang-orang beriman di setiap zaman dan tempat menang atas musuh-musuh mereka, bukan dengan jumlah pasukan dan senjata mereka. Tapi, mereka menang dengan agama ini, dimana Allah memuliakan mereka dengannya. Ini seperti dikatakan Abdullah bin Rawahah *radhiyallahu 'anhu* di Perang Mu'tah, "*Kita tidak memerangi musuh dengan senjata, kekuatan, dan pasukan besar. Kita memerangi mereka dengan agama ini, dimana Allah memuliakan kita dengannya.*"

Jadi, luruskanlah niat kita, orientasikanlah perjuangan kita untuk meninggikan agama Allah. Niscaya Allah *ta'la* akan memberikan kemenangan.

"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang," (Q.S. As-Shaaffat: 173)¹

Kuatkanlah Ma'nawiyah Kita!

Ikhwah fillah, *insya Allah*, musuh selamanya tidak akan mampu menghentikan langkah kita jika ma'nawiyah kita kuat dan kokoh. Strategi mereka pasti akan gagal total menghadapi tegarnya *ruhiyah* dan *ma'nawiyah* kita, *la haula wa la quwwata illa bi-Llah...*

Di dalam sirah diriwayatkan bahwa musuh mana pun tidak akan sanggup bertahan lama menghadapi sahabat-sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bahkan Hireklius sekalipun. Ketika ia berada di Anthakiyah dan pasukan Romawi datang dalam keadaan kalah, ia berkata kepada mereka, "*Celaka kalian. Jelaskan kepadaku tentang orang-orang yang berperang melawan kalian! Bukankah mereka manusia seperti kalian juga?*"

Pasukan Romawi menjawab, "*Betul.*"

Hireklius bertanya lagi, "*Siapa yang lebih banyak pasukannya; kalian atau mereka?*"

¹ Yang dimaksud dengan '*tentara Kami*' disini ialah Rasul beserta pengikut-pengikutnya.

Pasukan Romawi menjawab, “Kami lebih banyak pasukannya beberapa kali lipat disemua tempat.”

Hireklius berkata, “Kalau begitu kenapa kalian kalah?”

Salah seorang tokoh Romawi menjawab, “Karena mereka melakukan qiyamu lail, berpuasa di siang hari, menepati janji, memerintahkan hal-hal baik, melarang hal-hal mungkar, dan adil sesama mereka. Sedangkan kita minum minuman keras, berzina, menaiki kendaraan haram, ingkar janji, merampok, menzalimi orang, memerintahkan hal-hal yang haram, melarang hal-hal yang diridhai Allah, dan membuat kerusakan di bumi.”

Hireklius berkata kepada tokoh itu, “Anda berkata benar kepadaku.” (Diriwayatkan Ahmad bin Marwan Al-Maliki dan Ibnu Asakir).

Dengan kecerdasannya, tokoh Romawi itu meringkas sebab-sebab pembawa kemenangan dan sebab-sebab pembawa kekalahan. Ia jelaskan bahwa pasukan Islam punya seluruh sebab pembawa kemenangan, sedang pasukan Romawi punya semua sebab pembawa kekalahan. Allah *ta'ala* pun menolong siapa yang berhak ditolong dan menelantarkan siapa yang berhak ditelantarkan.²

Oleh karena itu ikhwah fillah, marilah kita tingkatkan kekuatan *ruhiyah* dan *ma'nawiyah* kita. Mari kita tingkatkan keimanan kita. Perbanyaklah ruku dan sujud. Marilah kita senantiasa beribadah dan bertaqarub kepadanya; lakukanlah kebajikan, tingkatkanlah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya agar kita memperoleh kemenangan di dunia dan akhirat. Insya Allah...

Allah *ta'ala* berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.” (Q.S. Al-Hajj: 77)

² Lihat: Taushiyah untuk Aktivis Islam, Dr. Najih Ibrahim, hal.107 – 108.

“Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (Q.S. An-Nuur: 52)

Hindarilah Maksiat!

Ikhwah fillah, berhati-hatilah! Petaka kemaksiatan seorang aktivis Islam atau sejumlah aktivis Islam dapat melebar mengenai gerakan dakwah, atau menimpakan kekalahan kepadanya, atau menyebabkannya mendapat ujian berat.

Allah *ta'ala* berfirman, “Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kalian, dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.” (Q.S. Al-Anfal: 25)

Jika kita kaji Perang Uhud, kita temukan sebab kekalahan kaum muslimin di dalamnya ialah karena indiscipliner sebagian pasukan pemanah, yang jumlah mereka tidak mencapai 4% dari jumlah total pasukan kaum muslimin ketika itu. Apa akibatnya? Tujuh puluh sahabat terbunuh, perut mereka dibelah, hidung dan telinga mereka dipotong-potong, bahkan Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* juga terluka, wajah beliau terluka, dan gigi antara gigi seri dengan gigi taring beliau tercabut.

Masalah ini juga terlihat dengan jelas di Perang Hunain. Di awal perang, kaum muslimin kalah akibat sebagian dari mereka bangga dengan jumlah pasukan dan senjata, serta lupa bahwa kemenangan itu semata-mata datangny dari Allah *ta'ala*.

“Sesungguhnya Allah telah menolong kalian di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit bagi kalian, kemudian

kalian lari kebelakang dengan bercerai-berai.” (Q.S. At-Taubah: 25)³

Oleh karena itu, Umar bin Khattab selalu berpesan kepada para prajuritnya yang akan bertempur agar memegang teguh ketakwaan. Dia selalu mengatakan, “*Sesungguhnya yang paling aku takutkan pada diri kalian adalah dosa-dosa. Karena, bagi pasukan tempur, dosa-dosa adalah lebih berbahaya daripada musuhnya itu sendiri.*”

Abu Darda mengatakan, “*Wahai manusia, lakukan amal sebelum berperang. Sebab kalian tidaklah berperang melainkan dengan (bekal) amal shalih kalian.*”

Sedangkan Fudhail bin Iyadh mengatakan kepada para mujahidin yang akan bertempur, “*Kalian harus bertaubat. Sebab taubat dapat melindungi kalian dari apa yang tidak dapat dicegah oleh pedang.*”⁴

Dr. Najih Ibrahim berkata, “Gerakan dakwah yang ingin menegakkan agama di atas bumi itu harus lebih serius memberantas kemungkaran di internal mereka, daripada kemungkaran di eksternal mereka. Jika mereka sukses memperbaiki kondisi internal mereka, mereka akan lebih sukses membenahi kondisi eksternal mereka. Bahkan saya tegaskan, mereka tidak sukses memperbaiki kondisi eksternal sebelum mereka sukses membenahi kondisi internal mereka.”

Jihad, Totalitas dalam Berjuang!

Kemenangan akan kita raih, *insya Allah*, jika kita mau berjihad dengan sungguh-sungguh, yakni mampu mengerahkan seluruh potensi untuk perjuangan secara totalitas.

“*Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.*” (Q.S. Al-Hajj: 78)

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* berkata tentang pengertian jihad, “*Jihad adalah*

menguras potensi dalam membela agama Allah, dan tidak takut cercaan orang yang mencerca dalam melaksanakan agama Allah.”

Muqatil berkata, makna jihad adalah “*Bekerjalah untuk Allah dengan sebenar-benar kerja, dan beribadahlah dengan sebenar-benar ibadah.*”

Ibnul Mubarak berkata, “*Jihad adalah mujahadah terhadap jiwa dan hawa nafsu.*”

DR. Sa'id Ramadhan Al-Buthi berkata, “*Jihad adalah mencurahkan potensi dalam rangka meninggikan kalimat Allah, dan membentuk masyarakat muslim. Sedangkan mencurahkan tenaga dengan melakukan perang adalah salah satu jenis dari jihad. Tujuan jihad adalah membentuk masyarakat yang islami, dan membentuk negara Islam yang benar.*”^z

Ikhwah fillah, bukankah kita telah berjanji untuk turut beramal bersama dakwah dalam rangka membela syariat-Nya serta berdakwah kepada-Nya? Bukankah kita telah berjanji setia kepada Allah untuk mendengar dan taat dalam mentaati Allah, Rasul-Nya serta jihad di jalan-Nya dalam kondisi giat maupun malas dalam keadaan mudah maupun sulit dengan bergabung dalam gerakan dakwah? Bukankah kita telah berjanji kepada Allah untuk berpegang teguh kepada ajaran Islam dan berjihad di jalan-Nya, dan berjanji untuk mendengar dan taat kepada qiyadah dalam keadaan suka maupun tidak suka, dalam hal tidak maksiat, sekuat kemampuan yang ada?

Janji setia itu harus kita tunaikan. Caranya adalah mengerahkan seluruh potensi diri kita masing-masing untuk berjihad di jalan Allah *ta'ala*.

“*Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?*”

3 Ibid, hal. 131 – 133.

4 Lihat: *Tsawabit dalam Manhaj Gerakan Ikhwan*, Jum'ah Amin Abdul Aziz, Asy Syamil Bandung, hal. 48 – 49.

5 Ibid.



(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.

Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar.

Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman.

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: 'Kamilah penolong-penolong agama Allah', lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.' (Q.S. Ash-Shaf: 11 – 14)

Andalkanlah Pertolongan dan Dukungan Allah serta Orang-orang Beriman

Ikhwah fillah, penolong dan pembela

kita yang hakiki tidak lain hanyalah Allah serta orang-orang mukmin sendiri. Barisan dan langkah kita akan semakin kuat dengan dukungan dari mukminin. Tidak layak bagi kita menggantungkan harapan kepada orang lain, selain kepada sesama mukmin dan tidak meminta pertolongan, selain mengharapkan pertolongan Allah semata-mata.

"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (Q.S. Al-Maidah: 56)

Kita diperbolehkan bersekutu dengan non muslim hanya dalam rangka menghindarkan kaum muslimin dari bahaya dan atau dalam rangka mewujudkan kemaslahatan-kemaslahatan. Allah ta'ala berfirman, *"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu)." (QS. Ali Imran, 3: 28)*

Semoga Allah ta'ala senantiasa membimbing dan mendukung perjuangan kita. Marilah kita selalu bertawakkal kepada-Nya.

Mari menyongsong kemenangan dakwah!

Maraji'

Taushiyah untuk Aktivis Islam, Dr. Najih Ibrahim, An-Nadwah Jakarta Timur

Tsawabit dalam Manhaj Gerakan Ikhwan, Jum'ah Amin Abdul Aziz, Asy Syamil Bandung

Tafsir Ibnu Katsir Juz 9 – 13, DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Pustaka Imam Syafi'i

Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II dan IV, Kementerian Agama RI, Penerbit Lentera Abadi, Jakarta

Jalan Dakwah (Bag. 2)

| Marhalah: 3 | Kode Madah: 3.1.1.21.046 |

Penyelewengan di Jalan Dakwah

Saat mengarungi perjalanan dakwah yang panjang ini, seorang aktivis dakwah harus selalu berada dalam keadaan waspada. Karena banyak sekali kondisi yang dapat mendorong mereka terjerumus ke dalam berbagai penyelewengan.

Diantara kondisi-kondisi yang dapat mendorong terjadinya penyelewengan dakwah adalah:

Pertama, fitnah ilmu.

Yaitu munculnya sikap merasa kagum terhadap ilmu yang telah dimiliki dari hasil kajiannya terhadap kitab-kitab dan buku dakwah, lalu merasa ilmunya telah memadai dan telah mempunyai kemampuan ber-istinbat (menge-luarkan/menyimpulkan hukum).

Diantara bentuk lain dari fitnah ilmu yang dialami seorang da'i adalah memahami dalil secara tektual, lalu tidak mau menerima pendapat orang lain. Bahkan tidak segan merendahkan imam-imam mujtahid yang pandangannya berbeda dengan pendapat pribadinya.

Seyogyanya mereka dapat meneladani para ulama terdahulu, diantaranya Imam Syafi'i yang pernah berkata:

رَأْيِي صَوَابٌ يَحْتَمِلُ الْخَطَأَ، وَرَأْيُ غَيْرِي
خَطَأٌ يَحْتَمِلُ الصَّوَابَ

"Pendapatku benar tetapi bisa jadi mengandung kesalahan, sedangkan pendapat selainku salah, tetapi bisa jadi mengandung kebenaran"

Atau bisa jadi ia tidak bersikap merendahkan orang lain dalam ilmu, tetapi ia terjebak pada kondisi mabuk membaca dan mentelaah, dan tidak mau melibatkan dirinya dalam jihad dan amal lain yang juga dituntut oleh agama. Hal seperti inipun sesungguhnya adalah penyelewengan dari jalan dakwah.

Kedua, sikap mementingkan *furu'iyah* (perkara-perkara cabang) daripada *ushul* (perkara-perkara prinsip) dalam berdakwah.

Seharusnya, sebelum menyeru kepada *furu'iyah*, seorang da'i harus mengukuhkan terlebih dahulu masalah *ushul*. Sikap tidak bijak dari para da'i dalam hal ini akan menyebabkan larinya mad'u dari dakwah Islam. Juru dakwah harus tahu bahwa dakwah Islam itu bermula dari menegakkan aqidah, iman, dan tauhid.

Ketiga, *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam beribadah.

Terlalu keras dan keterlaluan dalam membebani diri dengan wadhifah dan ibadah yang di luar kemampuannya. Atau mendahulukan persoalan-

persoalan sunnah dan nawafil, tapi melalaikan persoalan-persoalan yang fardhu dan asasi.

Sikap berlebih-lebihan seperti itu sama sekali tidak dianjurkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Perhatikanlah hadits berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « يَا عَبْدَ اللَّهِ ، أَلَمْ أُخْبِرْ أَنَّكَ تَصُومُ النَّهَارَ ، وَتَقُومُ اللَّيْلَ ؟ » ، فَقُلْتُ : بَلَى ، يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : « فَلَا تَفْعَلْ صُمْ وَأَفْطِرْ ، وَقُمْ وَنَمْ ، فَإِنَّ لِحَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، وَإِنَّ لِرُؤُوكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، وَإِنَّ لِرُؤُوكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، وَإِنَّ بِحَسَبِكَ أَنْ تَصُومَ كُلَّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ، فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرَ أَمْثَالِهَا ، فَإِنَّ ذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ » ، فَشَدَّدْتُ ، فَشَدَّدَ عَلَيَّ قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أجد قُوَّةً قَالَ : « قَصِّمُ صِيَامِ نَبِيِّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ، وَلَا تَرُدْ عَلَيْهِ » ، قُلْتُ : وَمَا كَانَ صِيَامِ نَبِيِّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ؟ قَالَ : « نِصْفَ الدَّهْرِ » ، فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يَقُولُ بَعْدَ مَا كَبُرَ : يَا لَيْتَنِي قَبِلْتُ رُحْصَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin al 'Ash *radhiyallahu anhuma*, ia berkata, "Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadaku, 'Wahai 'Abdullah, apakah benar berita bahwa engkau berpuasa di waktu siang lalu shalat malam sepanjang malam?' Saya menjawab, 'Benar, wahai Rasûlullâh! Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Janganlah engkau lakukan itu, tetapi berpuasa dan berbukalah! Shalat malam dan tidurlah! karena badanmu memiliki hak yang harus engkau tunaikan, matamu punya hak atasmu, isterimu punya hak atasmu, dan tamumu pun punya hak yang harus engkau tunaikan. Cukupilah bila engkau berpuasa selama tiga hari setiap bulan, karena setiap kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa dan itu berarti engkau telah

melaksanakan puasa sepanjang tahun'. Kemudian saya meminta tambahan, lalu Beliau menambakkannya. Saya mengatakan, 'Wahai Rasûlullâh, saya merasa diriku memiliki kemampuan'. Maka Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Berpuasalah dengan puasanya Nabi Allâh Dawud alaihissallam dan jangan engkau tambah lebih dari itu'. Saya bertanya, "Bagaimanakah cara puasanya Nabi Dawud Alaihissallam?" Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, 'Beliau berpuasa setengah dari puasa dahr (puasa sepanjang tahun). Maka setelah 'Abdullah bin 'Amr bin al 'Ash sampai di usia tua ia berkata, 'Seandainya dahulu aku menerima keringanan yang telah diberikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.' " (HR. Bukhari)

Keempat, terburu-buru.

Karena pengaruh situasi dan kondisi tertentu, kadangkala sebagian orang menjadi terlalu bersemangat berapi-api dan penuh gairah hingga menggunakan senjata (melakukan pemberontakan) untuk mempercepat perjalanan mencapai tujuan.

Para juru dakwah harus bersikap tenang; siapkanlah terlebih dahulu kekuatan aqidah dan keteguhan iman; lalu kekuatan persatuan; dan barulah kekuatan senjata, itupun jika sudah tidak ada jalan lain.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

التَّائِبِي مِنَ اللَّهِ وَالْعُجْلَةَ مِنَ الشَّيْطَانِ

"Sifat perlahan-lahan (sabar) berasal dari Allah. Sedangkan sifat ingin tergesa-gesa itu berasal dari setan." (HR. Abu Ya'la dan Baihaqi).

Kelima, terjangkit virus takfir (pengkafiran).

Ide takfir adalah penyelewengan fikrah yang sangat berbahaya. Para da'i harus sadar, tugas mereka hanyalah menyeru dan tidak ditugaskan untuk memvonis

manusia. Persoalan takfir adalah perkara yang berat dan berbahaya, tidak dapat dilakukan dengan sembrono.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ
وَعِرْضُهُ

"...Setiap muslim atas muslim yang lain itu haram darahnya, harta, dan kehormatannya." (HR. Imam Muslim)

Kepada mereka yang secara lahir telah mengakui dua kalimat syahadat, tidak dibenarkan bertindak gegabah dengan mengkafirkannya secara definitif. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menegur Usamah bin Zaid dengan keras karena telah membunuh seseorang dalam peperangan, padahal orang tersebut telah mengucapkan *Laa ilaaha illallah*.

عَنْ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ وَهَذَا حَدِيثٌ ابْنِ أَبِي
شَيْبَةَ قَالَ بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ فَصَبَّحْنَا الْحَرَقَاتِ مِنْ
جُهَيْنَةَ فَأَذْرَكْتُ رَجُلًا فَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
فَطَعَنْتُهُ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي مِنْ ذَلِكَ فَذَكَرْتُهُ
لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَقَتَلْتَهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا
قَالَهَا خَوْفًا مِنَ السَّلَاحِ قَالَ أَفَلَا شَقَقْتُ
عَنْ قَلْبِهِ حَتَّى تَعْلَمَ أَقَالَهَا أَمْ لَا فَمَازَالَ
يُكْرِرُهَا عَلَيَّ حَتَّى تَمَنَيْتُ أَنِّي أَسْلَمْتُ يَوْمَئِذٍ

Dari Usamah bin Zaid ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus kami bersama pasukan kecil maka kami pun menyerang beberapa dusun dari qobilah Juhainah, maka Aku pun berhadapan dengan seseorang, dia mengucapkan la ilaha illallah, namun Aku tetap menikamnya. Namun setelah itu Aku merasa tidak enak akan hal itu maka akupun menceritakan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, 'Apakah ia meng-

ucapkan la ilha illallah lantas engkau tetap membunuhnya?'. Aku berkata, 'Ya Rasulallah, dia mengucapkannya hanya karena takut pedangku!'. Rasulallah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, 'Mengapa engkau tidak membelah hatinya hingga engkau tahu bahwa dia mengucapkannya karena takut atau tidak!?. Berkata Usamah, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terus mengulang-ulang perkataannya kepadaku itu hingga aku berangan-angan seandainya aku baru masuk Islam saat itu" (HR Muslim 1/96)

Hendaknya kita fokus pada kerja dakwah. Kenalilah realita dan kondisi umat ini. Bukankah musuh-musuh Allah telah menjajah negara-negara Islam di seluruh dunia dalam masa yang lama. Oleh karena itu timbulah generasi-generasi yang jahil terhadap agama?

Bersabarlah menghadapi kondisi seperti ini, dan lipatgandakanlah usaha dan amal kita untuk menarik tangan-tangan mereka, menasehati, memberi bimbingan, menyampaikan hidayah Islam kepada mereka. Karena untuk mencapai tujuan itu tidak cukup dengan fatwa kafir dan membangun tembok pemisah antara kita dengan mereka.

Rintangan Dakwah

Di jalan dakwah ini seorang da'i harus mempersiapkan diri agar tegar menghadapi berbagai macam rintangan yang menghadang:

Pertama, berpalingnya manusia dari dakwah.

Hadapilah rintangan ini dengan sikap sabar. Teladanilah kesabaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan teladani pula kesabaran Nabi Nuh 'alaihi salam yang sanggup bertahan dan tegar berdakwah selama 950 tahun lamanya.

وَلَقَدْ رَاسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ
أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ
الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Ankabut: 14)¹

Kedua, olok-olok dan ejekan.

Sambutlah olok-olok dan ejekan itu dengan do'a:

اللَّهُمَّ اهْدِ قَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Ya Allah, berikanlah petunjuk dan hidayah kepada mereka, sebab mereka tidak mengetahui."

Renungkanlah firman Allah Ta'ala berikut,

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ
كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia." (QS. Fushilat: 34).

Ketiga, penyiksaan.

Ini adalah sunnatullah di dalam dakwah. Allah Ta'ala berfirman,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَمَا يَأْتِكُمْ
مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ
الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلُّوا حَتَّىٰ يَقُولَ
الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصُرَ اللَّهُ
أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum

¹ Lihat pula: QS. Nuh ayat 5 – 9

datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (Al-Baqarah: 214)

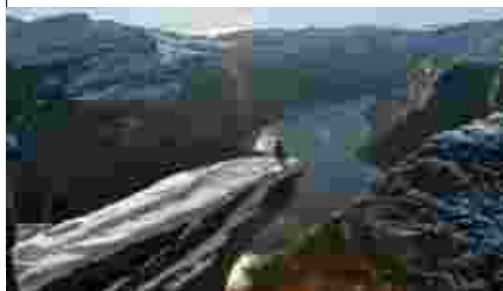
Keempat, mengalami kesenangan setelah kesusahan.

Ini adalah tantangan tidak terduga bagi pengemban dakwah, yaitu ketenangan, ketentraman, dan suasana ceria setelah sebelumnya mengalami berbagai macam ujian dan cobaan yang menyengsarakan. Terutama jika kesenangan dan kelapangan itu disertai kemewahan dan kesenangan hidup. Pada saat itulah kemewahan bisa menjadi awal kemalasan dalam melanjutkan perjuangan dakwah.

Dalam kondisi seperti itu para pengemban dakwah dapat berubah menjadi orang yang sering mencari-cari alasan dan mereka-reka berbagai dalih untuk membenarkan kemalasannya. *Na'udzubillahi min dzalik...*

Kelima, jabatan dan *ma'isyah* (penghidupan).

Saat masih muda, ketika masih menjadi seorang mahasiswa atau pelajar, dakwah dapat dilakukan dengan ringan dan bersemangat karena belum memiliki tanggungan keluarga. Namun ketika lulus dari PT dan terikat dengan pekerjaan, disinilah komitmen seseorang terhadap dakwah teruji. Hanya



mereka yang memiliki kekuatan imanlah yang dapat meneruskan perjalanan dakwah.

Jabatan dan ma'isyah adalah wasilah/sarana kehidupan, hendaknya tidak menjadi rintangan yang menghalangi untuk mencapai tujuan.

Keenam, istri dan Anak.

Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ
وَأَوْلَادِكُمْ وَعَدُوِّكُمْ فَأَحْزَنُوا لَهُمْ

"Hai orang-orang mu'min, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka." (QS. At-Taghabun: 14)

Ada di antara istri-istri dan anak-anak yang menjadi musuh bagi suami dan orang tuanya; mencegah mereka berbuat baik yang mendekatkan mereka kepada Allah Ta'ala, menghalangi mereka beramal saleh yang berguna bagi akhirat mereka.

Ketujuh, mabuk dunia dan harta.

Terbukanya berbagai fasilitas dan kekayaan, berkembangnya usaha, dan kemudahan memperoleh harta dapat memabukkan seorang da'i.

Mencari harta tidak boleh ditentang, bahkan harus digalakan, tetapi harus disadari bahwa ia hanyalah merupakan alat, bukan menjadi cita-cita yang utama atau orientasi dalam kehidupan. Oleh karena itu seorang yang beriman harus mengawasi dirinya dengan keras agar tidak jatuh tersungkur di dalam rintangan seperti itu.

Kedelapan, bisikan-bisikan negatif.

Berhati-hatilah dari suara-suara atau bisikan-bisikan dari lingkungan sekitar yang menghalangi dan melemahkan tekad. Baik itu berupa saran, ajakan, ajaran-ajaran, dan ancaman dari pihak yang memiliki penyakit dalam hatinya.



Allah Ta'ala menceritakan tipikal orang semacam ini,

وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ
أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

"..mereka berkata: 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini! Katakanlah: 'Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)! jika mereka mengetahui.'" (QS. At-Taubah: 81).²

Kesembilan, kerasnya hati.

Hal ini dapat terjadi kepada seorang da'i, karena terlalu lama tidak aktif dalam berdakwah. Allah Ta'ala memperingatkan umat Islam agar terhindar dari kondisi kerasnya hati ini dengan firman-Nya,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ
لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا
كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ
الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Hadid: 16).

² Lihat juga: Ali Imran: 168 dan At-Taubah: 47.

Menjaga Rahasia

| Marhalah: 2 | Kode Madah: 2.1.3.13.092 |

Salah satu sikap terpuji yang harus menghiasi diri pribadi muslim adalah *kitman*; yaitu menjaga rahasia agar aib atau keamanan diri, orang lain, dan umat secara keseluruhan terjaga demi terwujudnya kemaslahatan yang diperintahkan agama.

Menjaga Rahasia Pribadi

Setiap pribadi muslim wajib menjaga rahasia-rahasia pribadinya, diantaranya adalah:

Pertama, merahasiakan perbuatan dosa dan maksiat.

Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Hurairah berikut ini.

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ (كُلُّ أُمَّتِي مُعَاقِبٌ إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهِرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ فَيَقُولُ يَا فَلَانَ عَمِلْتُ الْبَلْحَرَةَ كَذَا وَكَذَا وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ)

"Aku mendengar Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, 'Setiap umatku akan mendapatkan ampunan dari Allah Azza wa Jalla kecuali al Mujaahiriin yaitu semisal ada seorang laki-laki yang mengerjakan sebuah perbuatan (buruk -ed.) pada malam hari kemudian ia

menjumpai waktu subuh dan Allah telah menutupi aibnya (berupa perbuatan buruk - ed.). Lalu laki-laki tersebut mengatakan, 'Wahai Fulan, aku telah mengerjakan sebuah perbuatan buruk/jelek ini dan itu'. Maka itulah orang yang malamnya Allah telah menutup aibnya lalu ia membuka aibnya sendiri di waktu subuh (keesokan harinya -ed.)" (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

فَإِنَّهُ مَنْ يُبْدِي لَنَا صَفْحَتَهُ نَقِمَ عَلَيْهِ كِتَابَ اللَّهِ

"Barangsiapa memberitahukan perbuatannya kepada kami, maka akan kami tegakkan atasnya hukum Allah." (Hadits Shahih Riwayat Malik dan Ahmad)

Diriwayatkan pula bahwa setelah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam merajam seseorang dari bani Aslam, beliau bersabda,

اجْتَنِبُوا هَذِهِ الْقَادُورَةَ الَّتِي نَهَى اللَّهُ عَنْهَا فَمَنْ أَلَمَّ فَلَيْسَتْ بِسِتْرٍ لِلَّهِ وَلِيُنْبَأَ إِلَى اللَّهِ فَإِنَّهُ مَنْ يُبْدِلُنَا صَفْحَتَهُ نَقِمَ عَلَيْهِ كِتَابَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Jauhilah perbuatan menjijikkan yang Allah larang ini. Siapa yang pernah

melakukannya, hendaknya dia merahasiakannya dengan tabir yang Allah berikan kepadanya, dan bertaubat kepada Allah. Karena siapa yang kesalahannya dilaporkan kepada kami, maka kami akan tegakkan hukuman seperti dalam kitab Allah.” (HR. Hakim 3/272, al-Baihaqi dalam as-Shughra 2719 dan dishahihkan ad-Dzahabi).

Selain itu kita pun mengambil faidah dari Maryam binti Thariq yang meriwayatkan bahwa seorang wanita menemui Aisyah *radhiyallahu 'anha*. “Wahai Aisyah,” kata wanita itu, “ketika aku sedang pergi haji menuju Baitullah, laki-laki yang menyewakan kendaraan untuk jamaah haji itu sengaja menyentuh betisku...”

Belum selesai kalimat itu, Aisyah langsung menghentikannya. “Sudah, cukup!”. Aisyah kemudian berpaling dan menyuruh wanita tersebut keluar. Setelah itu, ummul mukminin juga keluar dan mengumpulkan para wanita mukminah lantas menasehati mereka semua: “Wahai wanita-wanita mukminah, jika kalian berbuat salah, janganlah sekali-kali menceritakannya kepada orang lain. Mintalah ampunan kepada Allah dan bertaubatlah. Manusia seringkali menginginkan membuka aibnya dan tidak menutupinya. Sedangkan Allah bermaksud menutupinya dan tidak membukanya.”

Kedua, merahasiakan tentang hubungan seks suami istri.

Hal ini berdasarkan riwayat dari Abu Said al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ مِنْ أَشْرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَوْلَةَ يَوْمِ
الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى الْمَرْأَةِ وَتُفْضِي
إِلَيْهِ ، ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا

“Sesungguhnya seburuk-buruknya manusia di sisi Allah dalam hal kedudukannya pada hari kiamat ialah seorang lelaki yang menyetubuhi istrinya dan istrinya itu pun menyetubuhinya, kemudian menyiar-nyiarkan rahasianya itu.” (HR. Muslim)

Ketiga, merahasiakan beberapa hal secara umum demi terwujudnya kemaslahatan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*,

اسْتَعِينُوا عَلَىٰ إِنْجَاحِ الْحَوَائِجِ بِالْكِتْمَانِ ،
فَإِنَّ كُلَّ ذِي نِعْمَةٍ مَحْسُودٌ

“Jadikanlah kitman (upaya untuk menutupi sesuatu) sebagai penolong dalam memenuhi beberapa kebutuhan kalian, karena pada setiap kenikmatan itu pasti ada yang mendengkingnya.” (HR Thabrani: 20/94 dan dinilai shahih oleh Al-Albani).

Kita memang diperintahkan untuk melakukan *tahadduts bi ni'mah*, yaitu menceritakan atau menyebut-nyebut dan memberitakan nikmat yang kita dapatkan kepada orang lain sebagai implementasi rasa syukur yang mendalam kepada Allah *Ta'ala*. Namun, jika hal itu dikhawatirkan akan menimbulkan rasa dengki, dan untuk menghindari kerusakan akibat kedengki-an dan tipu muslihat orang lain, maka menyembunyikan nikmat dalam hal ini bukan termasuk sikap kufur nikmat, bahkan diperintahkan, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam hadits di atas.

Menjaga Rahasia Orang Lain

Yaitu merahasiakan berbagai macam perbuatan dosa, maksiat, dan urusan pribadi mereka; kecuali jika hal itu akan membawa kemudhorotan kepada khalayak ramai jika dirahasiakan.

Perintah untuk menutupi rahasia dan aib orang lain diantaranya disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَوَّاهُ اللَّهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Tidaklah seseorang menutupi aib orang lain di dunia, melainkan Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat kelak.” (Hadits Shahih Muslim)



Diantara contoh menjaga rahasia orang lain adalah menyimpan rahasia (aib) mayit. Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Rafi' Aslam, maula (bekas hamba sahaya) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ ، غَفَرَ اللَّهُ لَهُ لَرْبَعِينَ مَرَّةً

"Barangsiapa yang memandikan seorang mayit, lalu ia merahasiakan keburukan mayit itu, maka Allah ampuni dia sebanyak empat puluh kali." (HR. Al Hakim dan ia berkata bahwa ini adalah hadits shahih menurut syarat Imam Muslim, dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam Shahih Targhib wat Tarhib No. 3492)

Menjaga Rahasia Strategi Perjuangan

Allah *Ta'ala* memberikan peringatan kepada kaum muslimin untuk tidak menyampaikan berita rahasia kepada musuh-musuh Islam. Contoh berkaitan dengan hal ini adalah peristiwa pembocoran rahasia oleh Hathib bin Abi Balta'ah *radhiyallahu 'anhu* terkait rencana penyerangan Makkah. Hathib bermaksud untuk melindungi keluarganya yang ada di Mekah, seandainya kaum muslimin memasuki kota Mekah nanti, bukan bermaksud untuk membukakan rahasia itu kepada kaum musyrikin.

Berkenaan dengan peristiwa itulah

- Allah *Ta'ala* menurunkan beberapa ayat
- Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخْلُوا عَلَيَّ وَعَلْوَكُمْ أَوْلِيَائِ تَلْفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمُؤَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمُؤَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

- *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus."* (QS. Al-Mumtahanah, 60:1)

■ Wallahu A'lam.

Bi'tsah: Awal Kerasulan Muhammad

صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ

[Marhalah: 2 | Kode Madah: 2.1.1.05.016 |

Mendekati usia 40 tahun, dalam masa kematangan, Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* mulai lebih banyak memikirkan hakekat kehidupan, beliau banyak memikirkan kondisi masyarakat di sekitarnya yang menjadi penyembah berhala dan bergelimang dalam hawa nafsu.

Beliau melihat berbagai macam kepercayaan yang tumbuh di sekelilingnya—ada kepercayaan musyrikin, Hanifiyah, Yahudi, Nasrani, dan lain-lain—tapi beliau tidak mengetahui mana yang harus dipilihnya karena masing-masing kepercayaan itu berada dalam kondisi yang tidak menentu. Beliau melihat kaum musyrik yang bergelimang hawa nafsu; kaum Yahudi dan Nasrani yang terpecah belah dan kondisi dikejar-kejar; serta Hanifiyah yang hanya dianut oleh Zaid bin Amr bin Nufail seorang.

Hanifiyah adalah sebutan bagi orang yang mengikuti aqidah yang diajarkan Nabi Ibrahim, yakni tidak mau menyembah berhala. Pada saat itu di kalangan bangsa Arab hanya Zaid bin Amr bin Nufail sajalah yang menganutnya.

Di dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari disebutkan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*—sebelum mendapatkan wahyu—sempat mengenal Zaid.

قَالَ مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ: أَخْبَرَنِي سَالِمٌ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ يُحَدِّثُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ لَقِيَ زَيْدَ بْنَ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ أَسْفَلَ بَلَدِ حِمْيَرَ، وَذَلِكَ قَبْلَ الْوَحْيِ، فَقَدَّمَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُفْرَةَ فِيهَا لَحْمٌ، فَأَبَى أَنْ يَأْكُلَ، وَقَالَ: "لَا أَكُلُ إِلَّا مِمَّا يَذْبَحُونَ عَلَيَّ أَنْصَابِهِمْ، أَنَا لَا أَكُلُ إِلَّا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ"، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

"Berkata Musa bin 'Uqbah: 'Salim mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar bapaknya berkata dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau pernah bertemu dengan Zaid bin Amr bin Nufail di bawah bukit Baldah, dan ini terjadi sebelum wahyu turun, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam lalu menyuguhkan kepada Zaid hidangan daging, tapi Zaid menolak untuk memakannya seraya berkata: 'Aku tidak makan sesembelihan yang mereka kurbankan kepada berhala mereka, aku tidak makan kecuali dari sesembelihan yang disebut nama Allah padanya.'"

Zaid memang dikenal oleh orang Quraisy pada saat itu sebagai orang yang tidak senang kepada kepercayaan dan adat kebiasaan orang-orang Arab, sebagaimana disampaikan oleh Asma binti Abu Bakar,

"لَقَدْ رَأَيْتُ زَيْدَ بْنَ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ قَائِمًا "

مُسْنِدًا ظَهَرَهُ إِلَى الْكَعْبَةِ ، يَقُولُ : يَا
 مَعْشَرَ قُرَيْشٍ وَاللَّهِ مَا مِنْكُمْ أَحَدٌ عَلَى
 دِينِ إِبْرَاهِيمَ غَيْرِي ، وَكَانَ يُحْيِي
 الْمُؤْعَدَةَ ، يَقُولُ لِلرَّجُلِ إِذَا أَرَادَ أَنْ
 يَقْتُلَ ابْنَتَهُ : لَا تَقْتُلْهَا ، أَنَا أَكْفِيكَ مُؤْنَتَهَا
 ، فَيَأْخُذُهَا ، فَإِذَا تَرَعَّرَعَتْ قَالَ لِأَيِّهَا :
 إِنَّ سِنَّتَ دَفَعْتَهَا إِلَيْكَ ، وَإِنْ سِنَّتَ
 كَفَيْتُكَ مُؤْنَتَهَا

"Aku pernah melihat Zaid bin 'Amru bin Nufail berdiri sambil menyandarkan punggungnya di Ka'bah seraya berseru; 'Wahai sekalian kaum Quraisy, demi Allah, tak ada seorangpun dari kalian yang berada di atas agama Ibrahim selain aku.' Zaid dahulu adalah orang yang mempertahankan hidup anak perempuan yang biasanya dikubur hidup-hidup, dan dia berkata kepada seseorang yang hendak membunuh putrinya; 'Janganlah kamu membunuhnya karena aku yang akan mencukupi kebutuhan hidupnya'. Maka dia mengambil anak perempuan itu dan apabila anak perempuan itu sudah beranjak dewasa, Zaid berkata kepada bapak anak perempuan itu; 'Jika kamu mau aku serahkan anak ini kepadamu, dan jika kamu mau aku bebaskan kamu dari kebutuhan hidupnya'." (HR. Bukhari No.3541).

Kondisi beliau shallallahu 'alaihi wa sallam yang kebingungan melihat keadaan di sekelilingnya itu disebutkan oleh Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an,

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

"Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk." (Q.S. Ad-Dhuha: 7)

Pada saat seperti itulah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sering mengalami mimpi yang benar. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian tertarik banyak melakukan tahannuf (memegang teguh agama) atau tahannuts (pengabdian) dengan cara menyepi di Gua Hira, sekitar 5 km sebelah utara Makkah di ketinggian 200

M, 20 M di bawah puncaknya. Beliau melakukan hal ini kadang-kadang dalam 10 hari 10 malam, 20 hari 20 malam, atau dalam sebulan.

Ibnu Hajar mengatakan, "Baihaqi menyatakan bahwa mimpi yang benar berlangsung selama 6 bulan. Oleh itu, permulaan mimpi yang benar yang merupakan petanda awal kenabian terjadi pada bulan beliau dilahirkan, yaitu Rabiul Awal. Peristiwa itu terjadi setelah umur beliau genap 40 tahun. Namun, wahyu pertama yang turun kepada beliau dalam keadaan sadar (tidak tidur), terjadi pada bulan Ramadhan." (Lihat Fath al-Bary, jil I, hlm. 27.)

Setelah 6 bulan berlalu, turunlah wahyu yang pertama. Wahyu pertama tersebut adalah QS. Al-Alaq, ayat 1-5. Peristiwa turunnya wahyu pertama ini dikisahkan oleh 'Aisyah radhiyallahu 'anha sebagai berikut,

أَوَّلُ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ ، فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ، ثُمَّ حَبَّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءَ ، وَكَانَ يَخْلُو بَعَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّنُ فِيهِ - وَهُوَ التَّعَبُّدُ - اللَّيَالِي نَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يُدْعَى إِلَى أَهْلِهِ ، وَيَتَزَوَّدُ لِدَلِكْ ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ ، فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا ، حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ ، فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ اقْرَأْ . قَالَ « مَا أَنَا بِقَارِي » . قَالَ « فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ . قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِي . فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ . فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِي . فَأَخَذَنِي فَعَطَّنِي الثَّلَاثَةَ ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ * خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ * اقْرَأْ وَرَبُّكَ

“Pertama turunnya wahyu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah melalui mimpi yang benar waktu beliau tidur. Biasanya mimpi itu terlihat jelas oleh beliau, seperti jelasnya cuaca pagi. Semenjak itu hati beliau tertarik untuk mengasingkan diri ke Gua Hira. Di situ beliau beribadah beberapa malam, tidak pulang ke rumah istrinya. Untuk itu beliau membawa bebekalan secukupnya. Setelah bebekalan habis, beliau kembali kepada Khadijah, untuk mengambil lagi bebekalan secukupnya. Kemudian beliau kembali ke Gua Hira, hingga suatu ketika datang kepadanya kebenaran (wahyu), yaitu sewaktu beliau masih berada di Gua Hira. Malaikat datang kepadanya, lalu berkata, 'Bacalah' Nabi menjawab, 'Aku tidak bisa membaca'. Nabi menceritakan, 'Maka aku ditarik dan dipeluknya hingga aku kepayahan. Lalu aku dilepaskannya dan disuruh membaca. Malaikat berkata 'Bacalah'. Aku menjawab 'Aku tidak bisa membaca.' Maka aku ditarik dan dipeluknya hingga aku kepayahan. Lalu aku dilepaskannya dan disuruh membaca. 'Bacalah'. kujawab 'Aku tidak bisa membaca.' Maka aku ditarik dan dipeluknya untuk kali ketiga kalinya. Kemudian aku dilepaskan seraya ia berkata, 'Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menjadikan. Yang menjadikan manusia dari segumpal

darah. Bacalah! Demi Tuhanmu yang Maha Mulia.”

فَرَجَعَ بِرَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَرْجُفُ فُؤَادُهُ ، فَدَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ بِنْتِ خُوَيْلِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَ «زَمَلُونِي زَمَلُونِي» . فَرَمَلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوَغُ ، فَقَالَ لِخَدِيجَةَ وَأَخْرَجَهَا الْخَبَرَ « لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي » . فَقَالَتْ خَدِيجَةُ كَلَّا وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا ، إِنَّكَ لَتَصِلَ الرَّحِمَ ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ .

“Setelah itu Nabi pulang ke rumah Khadijah binti Khuwailid, lalu berkata, 'Selimuti aku, selimuti aku!' Khadijah menyelimutinya hingga hilang rasa takutnya. Kata Nabi kepada Khadijah binti Khuwailid (setelah menceritakan semua kejadian yang dialami Nabi), 'Sesungguhnya aku cemas atas diriku.' Khadijah menjawab, 'Jangan takut, demi Allah, Tuhan tidak akan membinasakan engkau. Engkau selalu menyambung tali persaudaraan, membantu orang yang sengsara, mengusahakan barang keperluan yang belum ada, memuliakan



tamu, menolong orang yang kesusahan karena menegakkan kebenaran.'

فَانطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةٌ حَتَّى اَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ
بْنَ نَوْفَلِ بْنِ اَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزْزِيِّ ابْنِ
عَمِّ خَدِيجَةَ - وَكَانَ امْرًا تَنْصَرِّ فِي
الْجَاهِلِيَّةِ . وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعِزَانِيَّ
، فَيَكْتُبُ مِنَ الْاِنْجِيلِ بِالْعِزَانِيَّةِ مَا سَاءَ
اللَّهُ اَنْ يَكْتُبَ ، وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ
عَمِيَ - فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ يَا ابْنَ عَمِّ
اسْمَعْ مِنْ ابْنِ اَخِيكَ . فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ يَا
ابْنَ اَخِي مَاذَا تَرَى فَاخْبِرْهُ رَسُوْلُ اللَّهِ -
صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - خَبَرَ مَا رَأَى .
فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي تَزَلُّ
اللَّهُ عَلَى مُوسَى - صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
- يَا لَيْتَنِي فِيهَا جَدَعًا ، لَيْتَنِي اَكُوْنُ حَيًّا
اِذْ يُخْرَجُكَ قَوْمُكَ . فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ -
صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « اَوْمُخْرِجِيْ هُمْ
» . قَالَ نَعَمْ ، لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا
جِئْتُ بِهِ اِلَّا عُوْدِي ، وَاِنْ يُلْرِكْنِي يَوْمُكَ
اَنْصُرُكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا . ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ
وَرَقَةَ اَنْ تُؤْفِيَ وَفَتَرَ الْوَحْيُ

"Setelah itu Khadijah pergi bersama Nabi menemui Waraqah bin naufal bin Asad bin Abdul Uzza, yaitu anak paman Khadijah, yang telah memeluk agama Nasrani pada masa jahiliyah. Ia pandai menulis buku dalam bahasa ibrani. Maka disalinnya Kitab Injil dari bahasa Ibrani seberapa yang dikehendaki Allah dapat

disalin. Usianya kini telah lanjut dan matanya telah buta."

"Khadijah berkata kepada Waraqah, 'Wahai anak pamanku. Dengarkan kabar dari anak saudaramu ini.' Waraqah bertanya kepada Nabi, 'Wahai anak saudaraku. Apa yang terjadi atas dirimu?' Nabi menceritakan kepadanya semua peristiwa yang telah dialaminya. Waraqah berkata, 'Inilah Namus yang pernah diutus Allah kepada Nabi Musa. Duhai, semoga saya masih hidup ketika kamu diusir oleh kaummu.' Nabi bertanya, 'Apakah mereka akan mengusir aku?' Waraqah menjawab, 'Ya, betul. Belum ada seorang pun yang diberi wahyu seperti engkau yang tidak dimusuhi orang. Jika aku masih mendapati hari itu niscaya aku akan menolongmu sekuat-kuatnya.' Tidak berapa lama kemudian Waraqah meninggal dunia dan wahyu pun terputus untuk sementara." (H.R. Bukhari).

Setelah itu wahyu beberapa saat tidak turun, namun kemudian turunlah wahyu yang kedua, yakni QS. Al-Mudatsir 1-5, sebagaimana disebutkan dalam hadits Bukhari berikut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ
عَنْ عَقِيلِ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ سَمِعْتُ اَبَا
سَلَمَةَ قَالَ اَخْبَرَنِي جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ اَنَّهُ
سَمِعَ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُحَدِّثُ عَنْ فَتْرَةِ الْوَحْيِ قَبِيْنَا اَنَا اُمِّي
سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ

بَصْرِي قَبِلَ السَّمَاءَ فَإِذَا الْمَلِكُ الَّذِي
جَاءَنِي بِحِرَاءٍ قَاعِدٌ عَلَى كُرْسِيِّ يَبِينُ
السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ فَجِئْتُ مِنْهُ حَتَّى هَوَيْتُ
إِلَى الْأَرْضِ فَجِئْتُ أَهْلِي فَقُلْتُ زَمَلُونِي
زَمَلُونِي فَزَمَلُونِي فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا
الْمُدْتِرُّ قُمْ فَأَنْذِرْ إِلَى قَوْلِهِ فَاهْجُرْ. قَالَ
أَبُو سَلَمَةَ وَالرَّجَزَ الْأَوْثَانَ ثُمَّ حَيَّ
الْوَحْيُ وَتَتَابَعُ

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Uqail dan Ibnu Syihab berkata; Aku mendengar Abu Salamah berkata; Telah mengabarkan kepadaku Jabir bin Abdullah bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan tentang awalnya wahyu turun pada beliau. Beliau berkisah: 'Ketika aku tengah berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara yang berasal dari langit, maka aku pun mengangkat pandanganku ke arah langit, ternyata di atas terdapat Malaikat yang sebelumnya mendatangiku di gua Hira' tengah duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku merasa ketakutan hingga aku jatuh tersungkur ke tanah. Lalu aku pun segera menemui keluargaku seraya berkata, 'Selimutilah aku, selimutilah aku.' Maka keluargaku pun segera menyelimutiku. Akhirnya Allah Ta'ala menurunkan ayat: 'Yaa ayyuhal muddatstsir qum fa'andzir (Wahai orang yang berselimut, bangkitlah, dan berilah peringatan).'" Hingga firman-Nya: "fahjur." Abu Salamah berkata; Ar Rijz artinya adalah berhala-berhala. Setelah itu, turunlah wahyu secara berturut-turut."

Surat Al-Mudatsir ini merupakan perintah kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memulai dakwah: mengagungkan Allah, menyucikan jiwa, dan meninggalkan tradisi penyembahan berhala.

Sejak saat itulah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memulai dakwahnya dengan sembunyi-sembunyi dan memulainya pada rekan-rekan dan teman-teman dekat.

Ibrah

1. Seorang muslim hendaknya memiliki perhatian dan kepedulian terhadap problematika yang terjadi di sekitarnya.
2. Seorang da'i amat berhajat terhadap *manhaj* (pedoman) dan *taujih* (arahan) rabbaniyah. Dengan adanya *manhaj* dan *taujih* rabbani itulah dakwah menjadi bertenaga. Zaid Amr bin Nufail dan Waraqah bin Naufal tidak bisa bergerak lebih banyak karena mereka tidak dibimbing langsung oleh wahyu dalam gerak dakwahnya.
3. Perbaikan masyarakat harus diawali dengan perbaikan diri dan pengokohan maknawiyah para da'inya. Sebelum diangkat menjadi Nabi, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah dipersiapkan oleh Allah untuk melakukan penggemblengan diri sendiri terlebih dahulu.
4. Wahyu yang pertama diturunkan mengisyaratkan bahwa seorang da'i harus selangkah lebih maju dari objek dakwahnya. Kalimat 'Iqra!' (bacalah!) mengandung perintah agar seorang da'i memiliki pengetahuan yang luas dengan mengacu pada bimbingan wahyu Allah.
5. Wahyu yang kedua menegaskan tentang pentingnya seorang da'i mempersiapkan dirinya. Senantiasa siaga untuk berdakwah, mengagungkan Allah, membersihkan jiwa dan raganya, serta bersabar menghadapi cobaan.

Maraji':

Fiqhus Sirah, Syaikh Muhammad Al-Ghazaly

Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid I, K.H. Moenawar Chalil

Peristiwa Ramadhan: Muhammad Menerima Wahyu Pertama, www.fimadani.com

Nuurul Yaqin Fi Siirati Sayyidil Mursalin, Syaikh Muhammad Al-Khudhari Beik

Hajatul Insani Ilar Rasul

(Kebutuhan Manusia
terhadap Rasul)



| Marhalah: 1 | Kode Madah: 1.1.1.03.016 |

Manusia diciptakan oleh Allah Ta'ala dengan membawa fitrah (naluri). Secara bahasa, fitrah artinya *al khilqah* yaitu keadaan asal ketika seorang manusia diciptakan oleh Allah.

Fitrah yang dianugerahkan Allah Ta'ala kepada manusia diantaranya adalah: **Pertama**, fitrah terhadap wujudul khaliq (eksistensi [keberadaan] Pencipta).

Syeikh Mahmud Syaltut dalam uraiannya tentang adanya naluri bertuhan dalam diri manusia, antara lain menerangkan:

“Bilamana manusia sedang dalam kesulitan yang amat sangat, yang telah mengatasi pendengaran, memecahkan pemikiran dan menghabiskan daya upaya, maka dalam keadaan seperti demikian ia tidak akan mendapai jalan keluar dari kesulitan yang sedang dihadapinya itu, kecuali menyerah kepada Allah, meminta pertolongan dari Kekuasaan, Petunjuk dan RahmatNya”. Firman Allah dalam Al-Quran,

هُوَ الَّذِي يُسَوِّدُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا
كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ فِيهِم بِرِيحٍ طَبِيبَةٍ وَقَرَجُوا
بِهَا جَاءَتْهُم بِرِيحٌ غَاصِبَةٌ وَقَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ
مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنَّا نَجَّيْنَاهُمْ مِنْ هَذِهِ
لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di

1 Lihat: *Lisaanul Arab* 5/56, *Al Qamus Al Muhith* 1/881

- *lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata), “Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti Kami termasuk orang-orang yang bersyukur.” (QS. Yunus, 10: 22).*

- Jadi, manusia adalah makhluk yang asal kejadiannya bertuhan dan mengakui ada kekuasaan-Nya. Tuhan yang menjadikan alam semesta ini, itulah naluri dan fitrah manusia. Bahkan dalam Al-Quran disebutkan,

وَإِذْ أَخَذَرُبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا
بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ

- “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'” (QS. Al-A'raf, 7: 172)

Tersirat dari ayat ini bahwa manusia sejak ia masih di alam ruh telah mengakui Allah sebagai Tuhannya.

Kedua, fitrah untuk *ibadatul khaliq* (menyembah/beribadah kepada Sang Pencipta). Penjelasan point kedua ini pun dapat dijelaskan dengan penjelasan point pertama di atas. Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa ibadah adalah bagian dari fitrah manusia, adalah sebagaimana yang kita lihat dalam sejarah perkembangan manusia itu sendiri. Manakala belum sampai kepada mereka para Nabi dan Rasul yang diutus Allah *Ta'ala* atau ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul, maka manusia selalu beribadah atau menyembah "tuhan" yang mereka yakini keberadaannya dengan interpretasi masing-masing. Ada yang menyembah batu, pohon kayu, berhala atau patung yang mereka buat sendiri, dan lain sebagainya.

Ketiga, fitrah terhadap *al-hayatul mundazamah* (kehidupan yang teratur). Oleh karena itu manusia sebagai makhluk individu maupun sosial, dengan dorongan fitrahnya selalu berupaya menata kehidupannya. Ada aturan-aturan dan norma-norma yang dibuat; ada pemimpin dan yang dipimpin; ada ketetapan sanksi bagi mereka yang melanggar, dan atau sejenisnya.

Ketiga fitrah manusia tersebut di atas, membutuhkan bimbingan Allah *Ta'ala*. Karena tanpa bimbingan-Nya manusia akan terjerumus pada kesesatan. Oleh karena itu, dengan kasih sayang-Nya, Allah *Ta'ala* telah mengutus para Rasul untuk memberikan petunjuk yang benar agar mereka *ma'rifatul khaliq* (mengetahui Penciptanya).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka.." (QS. Ibrahim, 14:4)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولاً أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut..." (QS. An-Nahl, 16:36)

Melalui bimbingan para rasul, manusia pun akan mengenal *minhajul hayah* (pedoman hidup). Allah *Ta'ala* berfirman,

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah, 2: 151).

Dengan *ma'rifatul khaliq* (mengetahui Pencipta) dan *minhajul hayah* (pedoman hidup) yang benar itulah manusia dapat melaksanakan *al-'ibadatus shahihah* (ibadah yang benar).

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمًا

"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya." (QS. An-Nisa, 4: 175)

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus." (QS. Al-Maidah, 5: 16)

Wallahu A'lam.

Mari Berhenti Sejenak di Stasiun Ruhani

Ayo berhenti sejenak. Duduklah sebentar. Ini adalah saatnya bagi kita untuk berlabuh sejenak di stasiun ruhani. Berhenti bukan untuk meninggalkan kerja dan perjuangan. Tapi berhenti untuk memperbaharui jiwa kita. Membasuh hati dan pikiran kita. Sehingga gelora kerja dan perjuangan selalu berkobar.

Mari kita lakukan *tazkiyatun nafs*, membersihkan kotoran-kotoran yang menempel di sela-sela jiwa, yang selama ini mungkin tidak kita sadari. Mari bercermin di hadapan *kitabullah*. Lalu pandanglah jiwa kita, jangan-jangan ada *israf* terselip di sana yang membuat kita bersikap melampaui batas dalam hal makanan, minuman, berpakaian, rumah tinggal, dan hal-hal lainnya yang menjadi obsesi nafsu manusia?

Lihatlah jiwa-jiwa kita, jangan-jangan ada gelora *tanafusud dunya* (berlomba-lomba meraih dunia) yang melenakan kita dari berlomba-lomba meraih akhirat?

Jangan-jangan ada sikap meremehkan perbuatan *aklul haram*, mengkonsumsi yang haram, padahal kita mengetahuinya?

Jangan-jangan terlalu banyak *laghwu* yang kita kerjakan dibandingkan dzikir kepada-Nya; jangan-jangan terlalu banyak ucapan dan perbuatan batil, permainan, hal sia-sia, dan maksiat yang telah kita lakukan?

Jangan-jangan selama ini kita lebih

- banyak *ittiba'ul hawa*—menuruti keinginan dan selera nafsu, serta mengikuti keputusan emosi tanpa memperhatikan keputusan akal, syariat, dan tanpa memperhitungkan akibatnya?

- Jangan-jangan telah bercokol *tafrith* dalam keseharian kita; sehingga kita melalaikan tugas-tugas ibadah yang seharusnya dijaga. Apakah kita telah menjaga shalat-shalat wajib kita? Bagaimanakah keakraban kita dengan shalat-shalat *nafilah*, qiyamu lail, shalat witir, shalat duha, wirid Al-Qur'an, dzikir, do'a, muhasabah, dan istighfar? Atau kita malah lebih sering terlambat datang ke masjid, bahkan tidak menghadirinya padahal tidak ada uzur yang dapat dibenarkan? Apakah kita juga telah melalaikan amal-amal kebajikan dan adab-adab kemasyarakatan seperti menjenguk orang sakit, *ta'ziyah*, menanyakan kabar, empati kepada sesama, dan lain sebagainya?

- Lihatlah jiwa-jiwa kita. Manakah yang lebih banyak bergelora padanya, apakah gelora maksiat dan *fujur*? Ataukah gelora ketaatan dan takwa?

- “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa...” (QS. Al-Baqarah: 183)

- Mari berhenti sejenak wahai saudaraku. Sambutlah Ramadhan dengan gembira! Marhaban Ya Ramadhan...

Ahwalul Musliminal Yaum

| Marhalah: 1 | Kode Madah: 1.1.1.22.039 |

Diakui atau tidak, fakta menunjukkan bahwa kaum muslimin saat ini sedang dilanda berbagai kelemahan. Hal inilah kemudian yang menyebabkan umat Islam hari ini belum mampu tampil sebagai masyarakat ideal seperti yang dicita-citakan, yaitu menjadi khairu ummah, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta'ala,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ
تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran: 110)

Kelemahan muslimin (*dha'ful muslimin*) pada saat ini meliputi beberapa aspek:

Pertama, aspek aqidah (*aqidatan*).

Tidak sedikit dari umat Islam saat ini yang masih awam terhadap prinsip-prinsip aqidah Islam; hal ini menyebabkan keterikatan mereka terhadap Islam demikian longgar. Kecintaan, kesetiaan, pembelaan, kebanggaan, dan komitmen terhadap Islam belum terbangun dengan kokoh di dalam diri

mereka; Begitupula kebencian, pemutusan hubungan, perlawanan, pengingkaran, dan penyelisihan mereka terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan kebenaran belum terpatri kuat dalam jiwa mereka. Padahal Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَوْثَقُ عَزَى الْإِيمَانِ: الْمَوَالَاةُ فِي اللَّهِ،
وَالْمُعَادَاةُ فِي اللَّهِ، وَالْحُبُّ فِي اللَّهِ،
وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

"Ikatan iman yang paling kuat adalah loyalitas karena Allah dan permusuhan karena Allah, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah." (HR. Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* [no.11537], lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* [IV/306, no. 1728])

Kelemahan aspek aqidah juga terlihat dari masih maraknya fenomena kemusyrikan seperti: praktek ramal, dukun, dan sihir. Selain itu, muncul pula pendangkalan aqidah melalui penyebaran paham atheisme, pluralisme, liberalisme, dan aliran-aliran sesat.

Oleh karena itu para da'i hendaknya dapat memperhatikan dengan sungguh-sungguh upaya pengokohan pemahaman serta pengamalan umat terhadap aqidah yang benar, khususnya adalah pengokohan

menjawab: "Terlalu cinta dunia dan takut kepada mati" (HR. Abu Daud).

Ketiga, aspek konsep pemikiran/cara pandang/ideologi (*tsaqafiyatan*).

Banyak diantara umat Islam yang saat ini cenderung tidak ber-*tsaqafah Islamiyah*; yakni berpandangan hidup, berpola pikir dan berideologi yang sesuai dengan aqidah Islam. Supremasi pemikiran Islam di tengah-tengah umat belum terwujud secara ideal. Umat Islam belum menjadikan Islam sebagai referensi tertinggi dalam memandang urusan kehidupannya.

Bahkan, yang terjadi adalah munculnya sikap mengekor (*taqlid*) dan ikut-ikutan (*imma'ah*) terhadap *tsaqafah* umat/bangsa lain yang tidak selalu sesuai dengan *tsaqafah Islamiyah*.

Tentang sikap *taqlid*, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شَيْبَرًا
بشَيْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا
فِي جُحْرٍ ضَبَّ لَانْتَبِعْتُمُوهُمْ ، قُلْنَا يَا
رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ :
فَمَنْ

"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta sampai jika orang-orang yang kalian ikuti itu masuk ke lubang dhab (yang sempit sekalipun, -pen), pasti kalian pun akan mengikutinya." Kami (para sahabat) berkata, "Wahai Rasulullah, apakah yang diikuti itu adalah Yahudi dan Nashrani?" Beliau menjawab, "Lantas siapa lagi?" (HR. Muslim no. 2669)

Imam Nawawi –rahimahullah– ketika menjelaskan hadits di atas menjelaskan, "Yang dimaksud dengan *syibr* (sejengkal) dan *dzira'* (hasta) serta lubang *dhab* (lubang hewan tanah yang penuh lika-liku), adalah permissian bahwa tingkah laku kaum muslimin sangat mirip sekali dengan tingkah Yahudi dan Nashrani. Yaitu kaum muslimin mencocoki mereka dalam kemaksiatan dan berbagai penyimpa-

■ pemahaman dan pengamalan rukun iman serta rukun Islam.

■ **Kedua**, aspek tarbiyah/pendidikan (*tarbiyatan*)

■ Kegiatan pembinaan dan pendidikan Islam saat ini seringkali kurang diprioritaskan oleh umat. Sementara itu secara umum pelaksanaan pendidikan Islam secara formal maupun informal masih jauh dari ideal, sehingga umat Islam belum bisa memahami ajaran agamanya secara utuh dan menyeluruh. Tidak sedikit diantara mereka yang mengenal dan mengamalkan serta berinteraksi dengan ajaran Islam hanya dalam aspek-aspek dan momentum yang terbatas. Contoh: saat kelahiran bayi, saat khitanan, saat syukuran, saat pernikahan, dan saat kematian.

■ Lemahnya aspek tarbiyah menyebabkan sebagian umat Islam hari ini lebih fokus dan terkonsentrasi pada urusan-urusan pemenuhan kebutuhan materi. Hal-hal yang bersifat spiritual kadangkala terlupakan dan bahkan diabaikan. Inilah mungkin yang menyebabkan umat Islam ditimpa penyakit *al-wahn* (kelemahan), sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

يُوشِكُ أَنْ تَدَاعَىٰ عَلَيْكُمُ الْأُمَمُ كَمَا
تَدَاعَىٰ الْأَكْلَةُ إِلَىٰ قِصْعَتِهَا " أَوْ مِنْ قَلَّةٍ
بِنَا يَوْمَئِذٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : "بَلْ
أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرُونَ، وَلَكِنَّكُمْ غَنَاءٌ
كَغَنَاءِ السَّيْلِ، وَقَدْ نَزَلَ بِكُمْ الْوَهْنُ"
قِيلَ : وَمَا الْوَهْنُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ :
"حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ"

■ "Kamu akan diperebutkan oleh bangsa-bangsa lain sebagaimana orang-orang berebut melahap isi mangkok." Para sahabat bertanya: "Apakah saat itu jumlah kami sedikit ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Tidak, bahkan saat itu jumlah kalian banyak sekali tetapi seperti buih air bah dan kalian ditimpa penyakit *wahn*." Mereka bertanya lagi: "Apakah penyakit *wahn* itu ya Rasulullah?" Beliau

أَتِ بِهَا بَيْضَاءَ نَفِيَّةٍ؟ لَوْ كَانَ مُوسَى
أَخِي حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا اتِّبَاعِي.

"Apakah engkau masih ragu wahai Ibnul Khatthab? Bukankah aku telah membawa agama yang putih bersih? Sekiranya saudaraku Musa ('alaihi salam) hidup sekarang ini maka tidak ada keluasaan baginya kecuali mengikuti (syariat)-ku." (HR. Ahmad, Ad-Darimi dan lainnya).

Keempat, aspek dakwah (*da'watan*)

Setali tiga uang dengan aspek tarbiyah, aspek dakwah pun mengalami kelelahan; hari ini kegiatan dakwah nyaris hanya sekedar menjadi *entertainment* yang tunduk kepada selera pasar. Kegiatan dakwah seringkali dilakukan serampangan tanpa konsep, tahapan, dan prioritas yang jelas.

Sementara itu, kebudayaan manusia terus berkembang secara dinamis dipengaruhi oleh berbagai nilai, norma, dan aturan-aturan serta hukum yang tumbuh di tengah-tengah mereka. Arus pemikiran dan gaya hidup mengalir deras tak terbendung; jahiliyyah modern tampil dengan berbagai kemasakan yang menggiurkan dan semakin canggih. Sementara itu kita melihat fenomena para da'i masih lemah dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kekinian.

Kelima, aspek organisasi (*tandzim*)

Tandzim (organisasi) yang dimaksud adalah organisasi dalam arti kesatuan individu dalam komunitas untuk tujuan tertentu; maupun organisasi dalam arti kelompok kerja sama antara orang-orang atau komunitas yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam aspek *tandzim* dengan pengertian seperti di atas, umat Islam pun mengalami kelemahan. Beragamnya *tandzim* (organisasi) seharusnya melahirkan sikap *fastabiqul khairat* dan atau sinergi yang memunculkan berbagai macam kemaslahatan, namun yang terjadi saat ini justru adalah munculnya fenomena *tafaruq* (perpecahan) yang menyebabkan semakin lemahnya perjuangan.

ngan, bukan dalam hal-hal ke kafiran mereka yang diikuti. Perkataan beliau ini adalah suatu mukjizat bagi beliau karena apa yang beliau katakan telah terjadi saat-saat ini." (Syarh Muslim, 16: 219)

Sedangkan tentang sikap *imma'ah* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَكُونُوا أُمَّةً تَقُولُونَ إِنَّ أَحْسَنَ
النَّاسِ أَحْسَنًا وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا وَلَكِنْ
وَطِينُوا أَنْفُسَكُمْ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَنْ
تُحْسِنُوا وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا «.
قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ
غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.

"Janganlah kamu menjadi orang yang tidak punya sikap. Bila orang melakukan kebaikan maka aku pun melakukannya. Namun bila orang melakukan keburukan maka aku pun ikut melakukannya juga. Akan tetapi tempatkanlah diri kalian! Jika orang melakukan kebaikan maka aku melakukannya. Namun jika orang melakukan keburukan maka aku tinggalkan sikap buruk mereka." (HR. Tirmidzi)

Seharusnya, sebagai umat yang memiliki *way of life* (*manhajul hayah*) yang sempurna, mereka harus komitmen dengan segala sesuatu yang bersumber dari ajaran Islam. Mencakup aspek keyakinan (*al-i'tiqadi*), moral (*al-akhlaki*), sikap (*as-suluk*), perasaan (*as-syu'uri*), pendidikan (*at-tarbawi*), kemasyarakatan (*al-ijtima'i*), politik (*as-siyasi*), ekonomi (*al-iqtishadi*), militer (*al-'askari*), dan hukum (*al-jina'i*).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sejak awal telah mencontohkan tentang pentingnya menjaga kemurnian *tsaqafah* para pengikutnya. Telah diriwayatkan secara *shahih* bahwa beliau sangat marah ketika melihat Umar bin Khatthab memegang lembaran yang di dalamnya terdapat beberapa potongan ayat Taurat, beliau berkata,

أَفِي شَاكِّ أَنْتَ يَا ابْنَ الْخَطَابِ؟ أَلَمْ

Padahal fenomena seperti itu seharusnya dapat dihindari oleh umat Islam sejauh-jauhnya, karena Allah Ta'ala berfirman,

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

"Dan berpegang-teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (QS. Ali-Imran: 103).

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfal: 46)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

"Seorang mu'min terhadap mu'min yang lain, ibarat sebuah bangunan yang sebagiannya mengokohkan bagian yang lain" (dan beliau saw. menjalinkan antarajari-jarinya.)" (Muttafaq 'alaih).

Keenam, aspek akhlak (akhlakan)

Secara umum akhlak/moralitas sebagian kaum muslimin pada saat ini berada dalam kelemahan, dalam arti masih jauh dari nilai-nilai ideal yang diajarkan oleh ajaran Islam. Tidak sedikit diantara umat Islam saat ini yang terjangkit budaya permissivisme (paham serba boleh), hedonisme (paham memburu kelezatan materi), gemar bersenang-senang, melepaskan insting tanpa kendali, berlebih-lebihan dalam memuaskan kesenangan perut, meninggalkan nilai-nilai kesopanan, kesantunan, dan rasa malu dari kalangan pria maupun wanita.

■ Ad-da'watul Harakiyyatus Syamilah

■ Umat Islam dan para da'i yang telah menyadari realita ini, hendaknya bahu membahu melakukan upaya perbaikan (*al-ishlah*) dengan melakukan pergerakan dakwah yang menyeluruh (*ad-da'watul harakiyyatus syamilah*) yang memiliki karakter sebagai berikut.

■ Pertama, rabbani (*ar-rabbaniyyah*).

■ Dakwah rabbani yang dimaksud adalah dakwah yang digulirkan harus benar-benar bertujuan dan berorientasi ketuhanan; bukan untuk mendapatkan keuntungan materi, popularitas, pujian manusia, atau jabatan.

■ Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرًا لِلْعَالَمِينَ

■ "Katakanlah: 'Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)." Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat.'" (QS. Al-An'am: 90)

■ Kedua, konsepsional (*al-manhajiyah*).

■ Artinya, dakwah yang diserukan harus benar-benar berpedoman dan berpanduan kepada kitabullah dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

■ "Katakanlah: 'Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik'" (QS. Yusuf: 108)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

■ "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." (QS. An-Nahl: 125)

Ustadz Irwan Prayitno menjelaskan tentang karakter dakwah yang *marhaliyyah* sebagai berikut: "Kemudian dari panduan ini (Al-Qur'an dan sunnah, red.) kita mempertimbangkan keadaan lokal seperti situasi, kondisi, keadaan, peristiwa dan sikap yang muncul sehingga muncul *fiqhud* dakwah yang dapat dijalankan di tempat tertentu. Minhaj yang jelas akan membawa kepada jalan yang jelas dan juga akan membawa kita kepada tujuan yang benar sehingga Allah meridhaunya."

Ketiga, bertahap (*al-marhaliyyah*).

Kebertahanan dalam dakwah adalah karakter yang sangat penting untuk dijaga. Hal ini diantaranya tergambar dari apa yang disampaikan oleh Aisyah *radhiyallahu 'anha* berikut ini.

إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةٌ مِنْ
 الْمَفْصَلِ فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ حَتَّى
 إِذَا ثَابَ النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ نَزَلَ
 الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ
 لَا تَشْرَبُوا الْخَمْرَ لَقَالُوا لَا نَدْعُ الْخَمْرَ
 أَبَدًا وَلَوْ نَزَلَ لَا تَزْنُوا لَقَالُوا لَا نَدْعُ
 الزَّيْنَةَ أَبَدًا لَقَدْ نَزَلَ بِمَكَّةَ عَلَى مُحَمَّدٍ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنِّي لَجَارِيَةٌ
 الْعَبُ بِنِ السَّاعَةِ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ
 أَذَى وَأَمْرٌ وَمَا نَزَلَتْ سُورَةُ الْبَقَرَةِ
 وَالنِّسَاءِ إِلَّا وَأَنَا عِنْدَهُ

"*Sesungguhnya yang pertama-tama kali turun darinya (Al-Qur'an) adalah surat Al-Mufashshal yang di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka. Dan ketika manusia telah condong ke Islam, maka turunlah kemudian ayat-ayat tentang halal dan haram. Sekiranya yang pertama kali turun adalah ayat, 'Janganlah kalian minum khamer.' Niscaya mereka akan mengatakan, 'Sekali-kali kami tidak akan bisa meninggalkan khamer selama-lamanya.' Dan sekiranya juga yang pertamakali turun adalah ayat, 'Janganlah kalian berzina..! niscaya mereka akan berko-mentar, 'Kami tidak akan meniggalkan zina selama-lamanya.' Ayat yang diturunkan kepada Rasulullah shalla-*

Ilahu 'alaihi wasallam di Makkah yang pada saat itu aku masih anak-anak adalah: 'Bal As Saa'atu Mau'iduhum Was Saa'atu Adhaa Wa Amarr.(QS. Al-Qamar: 46). Dan tidaklah surat Al Baqarah dan An Nisa` kecuali aku berada di sisi beliau.' (HR. Bukhari).

Tentang *marhaliyyah* (kebertahanan) ini ada prinsip dan pemahaman dasar yang harus dipahami, yaitu bahwa aspek aqidah dan ibadah harus diaplikasikan sekaligus. Sedangkan syariat, penyampaiannya kepada manusia dan aplikasinya pada realitas kehidupan itu bertahap. Sebagaimana 'tali Islam' itu bisa terurai ikatan demi ikatan—maksudnya bertahap, maka begitu juga upaya kembali kepadanya juga harus bertahap.

Menggiring manusia untuk bergabung lagi di bawah panji Islam, yang mengatur semua aspek kehidupan manusia itu menuntut langkah bertahap dalam penerapannya. Tidak dikatakan bahwa prinsip bertahap itu telah terhenti setelah terhentinya wahyu dan disempurnakannya agama. Karena yang menjadi masalah bukan pentahapan dalam penetapan hukum syariat, melainkan dalam penerapannya. Tanpa pentahapan, berbagai maslahat tidak dapat diwujudkan, terjadi kesulitan, dan semua manusia akan berpaling dari syariat.

Keempat, memperhatikan prioritas (*al-aulawiyah*).

Dakwah yang benar pasti memperhatikan *aulawiyah* (prioritas), yakni memperhatikan hal penting mana yang harus didahulukan dan mana yang harus diakhirkan; memprioritaskan perkara pokok di atas perkara cabang, perkara fardhu di atas perkara sunnah atau nawafil, perkara fardhu 'ain di atas fardhu kifayah, perkara hak masyarakat di atas hak individu, perkara loyalitas kepada kepentingan umat di atas loyalitas kepada kepentingan keluarga atau kelompok, dan lain-lain.

Kelima, kekinian (*al-waqi'iyah*).

Dakwah Islam hendaknya mampu



menampilkan fleksibilitas di hadapan dinamika kehidupan yang terus berkembang; sehingga dapat mensikapi realita atau kekiniaan dengan tepat. Tentu saja hal ini dilakukan dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip dan rambu-rambu yang telah digaris-kan di dalam manhaj asasi, yaitu Al-Qur'an dan sunnah. *Tsabat* (pasti, tetap, stabil, kokoh, mantap, mapan, permanen, tidak berubah) dalam hal sasaran dan tujuan, sementara *murunah* (lentur, luwes, dan fleksibel) dalam hal sarana (*wasilah*) dan cara/teknik (*uslub*); *tsabat* dalam hal kaidah-kaidah fundamental (pokok), sementara *murunah* dalam furu' dan permasalahan *juz'iyat* (bagian-bagian/cabang); *tsabat* dalam hal nilai-nilai din dan akhlak, sementara *murunah* dalam hal-hal keduniaan dan ilmu.

Menegakkan dakwah yang *waqi'iyah* sebenarnya adalah bagian dari implementasi ajaran Islam yang memiliki karakter *waqi'iyah*, yakni sejalan dengan realita, situasi, dan kondisi

manusia. Dengan karakternya ini ajaran Islam tidak pernah memerangi fitrah manusia; tidak pernah mengabaikan kondisi dan kemampuan manusia yang berbeda sehingga ada berbagai *rukhsah* (keringanan) di dalam agama; tidak pernah melarang apa yang benar-benar dibutuhkan manusia, dan Islam tidak pernah menutup mata dari berbagai kondisi darurat yang dialami manusia.

Dengan memperhatikan karakter ini, maka nilai-nilai Islam menjadi kontekstual dan mampu menjawab berbagai problematika masyarakat.

Keenam, seimbang (*al-mutawazinah*).

Dakwah Islam yang harus ditegakkan adalah dakwah yang memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia secara seimbang; lahir dan batin, jasmani dan rohani, serta material dan spiritual. Karena Islam bukanlah agama yang memisahkan antara urusan batin, rohani, atau spiritual, dengan urusan lahir, jasmani, dan material. Islam tidak menerima sikap *ghuluw* (berlebihan) dalam memperhatikan satu

aspek, dan membuang aspek yang lainnya.

Sikap *tawazzun* diantaranya tergambar dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berikut ini,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «يَا عَبْدَ اللَّهِ، أَلَمْ أُخْبِرْ أَنَّكَ تَصُومُ النَّهَارَ ، وَتَقُومُ اللَّيْلَ؟» ، فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «فَلَا تَفْعَلْ صُمْ وَأَفْطِرْ، وَقُمْ وَنَمْ، فَإِنْ لَجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنْ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنْ لِرِزْقِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنْ لِرِزْقِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنْ بِحَسَبِكَ أَنْ تَصُومَ كُلَّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرَ أَمْثَالِهَا، فَإِنَّ ذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ» ، فَشَدَّدْتُ، فَشَدَّدَ عَلَيَّ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَجِدُ فُؤَادَ قَالَ: «فَصُمْ صِيَامَ نَبِيِّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَلَا تَزِدْ عَلَيْهِ» ، قُلْتُ: وَمَا كَانَ صِيَامَ نَبِيِّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ؟ قَالَ: «نِصْفَ الدَّهْرِ» ، فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يَقُولُ بَعْدَ مَا كَبَّرَ: يَا لَيْتَنِي قَبِلْتُ رُحْصَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin al 'Ash Radhiyallahu anhu, ia berkata, "Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadaku, "Wahai 'Abdullah, apakah benar berita bahwa engkau berpuasa di waktu siang lalu shalat malam sepanjang malam?" Saya menjawab, "Benar, wahai Rasûlullâh". Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Janganlah engkau lakukan itu, tetapi berpuasa dan berukalah! Shalat malam dan tidurlah! karena badanmu memiliki hak yang harus engkau tunaikan, matamu punya hak atasmu, isterimu punya hak atasmu, dan tamumu pun punya hak yang harus

engkau tunaikan. Cukuplah bila engkau berpuasa selama tiga hari setiap bulan, karena setiap kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa dan itu berarti engkau telah melaksanakan puasa sepanjang tahun". Kemudian saya meminta tambahan, lalu Beliau menambakkannya. Saya mengatakan, "Wahai Rasûlullâh, saya merasa diriku memiliki kemampuan". Maka Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Berpuasalah dengan puasanya Nabi Allâh Dawud alaihissallam dan jangan engkau tambah lebih dari itu". Saya bertanya, "Bagaimanakah cara puasanya Nabi Dawud Alaihissallam?" Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Beliau berpuasa setengah dari puasa dahr (puasa sepanjang tahun). Maka setelah 'Abdullah bin 'Amr bin al 'Ash sampai di usia tua ia berkata, "Seandainya dahulu aku menerima keringanan yang telah diberikan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam " (HR. Bukhari)

Jelaslah, bahwa ajaran Islam mengajarkan keseimbangan dalam memelihara eksistensi kemanusiaan yang terdiri dari unsur *al-jasad* (jasad), *al-aql* (akal), dan *ar-ruh* (roh). Ajaran Islam mengarahkan manusia agar memperhatikan ketiga unsur ini secara seimbang: *al-jasad* membutuhkan *al-ghidaul jasadiy* (gizi bagi jasad), *al-aql* membutuhkan *al-ghidaul aqli* (gizi bagi akal), dan *ar-ruh* membutuhkan *al-ghidaurruhiy* (gizirohani).

Ringkasnya, Islam menghendaki agar umatnya *tawazzun* (seimbang dan proporsional) dalam menjalankan agamanya. Oleh karena itu dakwah yang dilakukan di tengah-tengah umat hendaknya bersifat *mutawazzinah* (seimbang/proporsional) dalam memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia.

Dengan pergerakan dakwah yang menyeluruh (*ad-da'watul harakiyyatus syamilah*) seperti itulah kita berharap Allah Ta'ala akan menolong kita dalam memperharui keberagaman umat Islam yang kita cintai ini.

Tadabbur QS. Al-Mumtahanah (Bag. 3)

| Marhalah: 4 | Kode Madah: 4.1.1.01.003 |

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ
مُهَاجِرَاتٍ فَاِمْتَحِنُوهُنَّ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ
فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى
الْكَافِرَاتِ لَأَهُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ
وَأَتْوَهُنَّ مَا أَنْفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ
تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا
تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكُوفِرِ وَاسْأَلُوا مَا
أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ أَلْوَا مَا أَنْفَقُوا ذَلِكَمُ حُكْمُ اللَّهِ
يُحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (١٠) وَإِنْ
فَاتَكُمْ سَيِّئٌ مِنْ زَوَاجِكُمْ إِلَى الْكَافِرِ
فَعَاقِبْتُمْ فَاتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُمْ مِثْلَ
مَا أَنْفَقُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ
مُؤْمِنُونَ (١١)

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayarkan kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang

pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta kembali mahar yang telah kamu berikan; dan (jika suaminya tetap kafir) biarkan mereka meminta kembali mahar yang telah mereka bayarkan (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”

“Dan jika ada sesuatu (pengembalian mahar) yang belum kamu selesaikan dari istri-istrimu yang lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu dapat mengalahkan mereka maka berikanlah (dari harta rampasan) kepada orang-orang yang istrinya lari itu mahar sebanyak mahar yang telah mereka berikan. Dan bertakwalah kamu kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman.”

Asbabun Nuzul QS. Al-Mumtahanah Ayat 10-11.

Sebab nuzul hukum-hukum dalam ayat di atas bahwasanya dalam perjanjian Hudaibiyah terdapat butir kesepakatan:

“Sesungguhnya bila datang kepadamu seseorang di antara kami (Quraisy) walaupun dia menganut agamamu, maka kamu (Muhammad) harus mengembalikannya kepada kami!”

Ketika Rasulullah dan orang-orang yang beriman bersamanya telah bertolak pulang dan sampai ke lembah yang rendah dari Hudaibiyah, maka datanglah beberapa orang wanita mukminah yang memohon untuk ikut berhijrah dan bergabung ke dalam Daulah Islamiah di Madinah. Kemudian Quraisy pun datang meminta agar wanita-wanita itu dikembalikan sesuai butir perjanjian. Tampak sekali dari teks butir perjanjian itu bahwa hal itu tidak mencakup sama sekali di dalamnya kaum wanita. Maka, turunlah QS. Al-Mumtahanah ayat 10-11 yang melarang orang-orang yang beriman untuk mengembalikan wanita-wanita mukminah itu kepada orang-orang kafir yang dapat menyebabkan kaum kafirin menyiksanya.

Penjelasan Ringkas

Ayat 10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ
مُهَاجِرَاتٍ فَأَمْتَحِنُوهُنَّ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka..."

Ibnu Abbas berkata: "Mereka diuji dengan (ucapan), 'Demi Allah, aku tidak keluar berhijrah karena benci kepada suami. Demi Allah, aku tidak keluar berhijrah karena ingin pindah dari suatu negeri ke negeri yang lain. Demi Allah, aku tidak keluar berhijrah untuk mencari keuntungan dunia. Dan, demi Allah, aku tidak keluar berhijrah melainkan karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya semata-mata."

Ikrimah berkata bahwa mereka diuji dengan, "Kamu sekali-kali tidak digerakkan untuk datang, melainkan karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Kamu tidaklah datang karena mencintai seorang laki-laki dari kami, dan tidak pula karena lari dari suamimu."

Itulah ujiannya. Hal itu didasarkan kepada kondisi lahiriah mereka dan ikrar mereka disertai bersumpah dengan nama Allah. Sedangkan, perkara-perkara yang tersembunyi dalam hati, maka urusannya diserahkan sepenuhnya kepada Allah karena manusia tidak mengetahuinya.

فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى
الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ

"Maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka."

Jika dalam pemeriksaan itu terbukti mereka adalah orang-orang yang beriman, maka muslimin tidak boleh mengembalikan mereka ke daerah kafir, sebab wanita-wanita yang beriman tidak halal lagi bersuami orang kafir, sebaliknya orang-orang yang kafir itu tidak halal pula bagi orang-orang yang beriman.

Dari ayat ini dapat ditetapkan suatu hukum yang menyatakan, bahwa jika seorang istri telah masuk Islam berarti sejak ia masuk Islam itu telah bercerai dengan suaminya yang masih kafir, karena itu ia haram kembali kepada suaminya. Ayat ini juga menguatkan hukum yang menyatakan bahwa haram hukumnya seorang wanita muslimat kawin dengan laki-laki kafir.

وَأْتَوْهُمَّ مَا أَنْفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ
تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ

"Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya..."

Kemudian Allah Ta'ala menetapkan agar mas kawin yang telah diberikan dikembalikan kepada suaminya. Menurut Imam Syafi'i kewajiban istri



mengembalikan mahar itu jika pihak suami memintanya, jika pihak suami tidak memintanya, maka mahar itu tidak wajib dikembalikan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa mahar yang wajib dikembalikan itu jika suaminya termasuk orang yang telah melakukan perjanjian damai dengan kaum muslimin, sedang bagi suami yang tidak termasuk dalam perjanjian damai dengan kaum muslimin tidak wajib dikembalikan. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa hukum pengembalian mahar itu bukan wajib tetapi sunah dan jika diminta pula oleh suaminya.

وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَأَسْأَلُوا مَا
أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ أَلَا مَا أَنْفَقُوا ذَلِكَمْ حُكْمُ اللَّهِ
يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Muhammad bin Ishaq menceritakan dari Az-Zuhri: "Pada hari itu, Umar bin Khattab menceraikan Qaribah binti 'Abi Umayyah dan Ummu Kultsum binti 'Amr, sedangkan Thalhah bin Ubaidillah menceraikan Arwa binti Rubai'ah."

Pada awal hijrah belum ada teks (nash) Al Qur'an yang mengatur. Sehingga, belum ada pemisahan antara isteri-isteri yang mukminah dengan suami-suami yang kafir atau sebaliknya. Karena masyarakat Islam pada saat itu

belum stabil tiang-tiang dan kaidah-kaidahnya. Setelah perjanjian Hudaibiyah, maka telah tiba saatnya untuk memaklumkan pemisahan mutlak dan sempurna. Tujuannya agar tertanam dengan kokoh dalam nurani orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun wanita, bahwa tidak ada ikatan melainkan hanya ikatan aqidah dan tidak ada hubungan melainkan hanya hubungan iman.

Ayat 11:

وَإِنْ فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ
فَعَاقِبْتُمْ فَاتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُمْ مِثْلَ
مَا أَنْفَقُوا وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

"Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkannya mereka maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya kamu beriman."

Al-Aufi menceritakan dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini: "Artinya, jika isteri seorang muhajirin bergabung dengan orang-orang kafir, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk memberikan sebagian harta rampasan perang kepada orang tersebut sejumlah mahar yang telah ia berikan."

Ayat 12:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ
عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ
وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ
بِهَتَّانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَرُءُوسِهِنَّ وَلَا
يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَأَسْتَغْفِرْ
لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan

mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Diriwayatkan dari Urwah bin Zuber dari `Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: Telah datang Fatimah binti Utbah untuk menyatakan keimanannya kepada Rasulullah, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* meminta ia berjanji tidak akan mempersekutakan Allah dengan sesuatu pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak mengubur hidup-hidup anak perempuan, tidak menghubungkan anak orang lain dengan suaminya. Fatimah merasa malu menyebut janji itu sambil meletakkan tangan di atas kepalanya. Maka `Aisyah berkata, "Hendaklah engkau akui yang dikatakan Nabi itu. Demi Allah, kami tidak menyatakan keimanan kecuali dengan cara demikian". Fatimah melaksanakan yang disuruh Aisyah itu, lalu Nabi menerima pengakuannya.

Makna: "...Tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka..." menurut Ibnu Abbas: "Jangan sampai mereka menasabkan anaknya kepada selain ayah kandungnya." Demikian pula pendapat Muqatil.

Berkenaan ayat ke 12 ini ada pula riwayat lain yang menyebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* banyak menerima pernyataan beriman tatkala penaklukan Mekah. Di antara yang menyatakan keimanannya itu terdapat Hindun binti Utbah, istri Abu Sofyan, kepala suku Quraisy.

Ayat 13:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ
اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَكْفُرُونَ مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَكْفُرُونَ
مِنَ الْأَوَّلَةِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah, sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa."

Dalam ayat ini Allah *Ta'ala* menegaskan kembali larangan menjadikan orang-orang musyrik Mekah yang berniat jahat terhadap kaum muslimin sebagai penolong (juga dapat dimaknai lebih luas, termasuk di dalamnya dari kalangan Yahudi dan Nasrani), karena dikhawatirkan orang-orang yang beriman akan menyampaikan rahasia-rahasia penting kepada mereka.

Sedangkan makna:

كَمَا يَكْفُرُونَ مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَكْفُرُونَ مِنَ الْأَوَّلَةِ

"...sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa."

Ada dua pendapat sehubungan dengan ayat ini, salah satunya mengartikan: sebagaimana orang-orang kafir yang masih hidup berputus asa terhadap kaum kerabat mereka yang telah berada di alam kubur untuk dapat bersua kembali dengan mereka, karena mereka tidak meyakini adanya hari kebangkitan. Makna seperti ini diungkapkan oleh Al-Aufi, Al-Hasan Bashri, dan Qatadah.

Pendapat yang kedua mengatakan makna yang dimaksud adalah: sebagaimana orang-orang kafir dari kalangan ahli kubur berputus asa dari semua kebaikan. Al-A'masy telah meriwayatkan dari Abud Duha, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* sehubungan dengan ayat ini, yakni sebagaimana orang kafir ini berputus asa apabila dia telah mati dan telah menyaksikan balasan yang diperlihatkan kepadanya. Hal ini dikatakan pula oleh Mujahid, Ikrimah, Muqatil, Al-Kalbi, dan Mansur, kemudian dipilih oleh Ibnu Jarir *rahimahullah*.

Wallahu A'lam.

RISALAH Tarbawiyah

Membentuk
Generasi
Rabbani



DAFTAR AGEN

PULAU SUMATERA

- NANGGRO ACEH DARUSSALAM: **Subulussalam** Muslim 082163913455
- RIAU: **Pekan Baru** TB Ayyas 085355979270
- SUMATERA SELATAN: **Palembang** Joni Y. 08127105182 / 07115311822, **Ogan Komering Ilir** Dait Sutisna 081273090876, **Lubuk Linggau** Yoyok C.N. 085267475088.
- LAMPUNG: **Bandar Lampung** Mahmud TB Madani 085769808070, **Tanjung Karang Timur** Abrahamsyah 081379375731

PULAU JAWA

- DKI JAKARTA: **Jakarta** M. Syarief 081284954166
- JAWA BARAT: **Bandung Kota** Mufty Agency 02270133063 / 08122221475 **Bandung Kabupaten** Usep Sodikin 0812 2051 1503, **Bekasi** Evie Zalfa 087882755880, Wiwi 085100952323 **Bogor** Akmal 08164213341, **Depok** TB Iltizam 02191263658, Ibu Wiwi 085100952323, **Garut** Cevi 085223465013 **Karawang** Marano 085214003670
- BANTEN: **Tangerang** Abdul Malik 08568043529, Mumtaz Abdillah 085282117701, Pirman 085691479667
- DIYOGYAKARTA: Diah 08978243075
- JAWA TENGAH **Kudus** TB. Al-Quds 081326201457 / 02914250758, **Pekalongan** Sutopo 08156938025 **Purworejo** Andi 08157138228 **Purbalingga** Rasikun 085227122775 **Semarang** Hasib 081904410991 **Sukoharjo** Sulis 085642155476, **Tegal** Tri Hesti 081548086080, .
- JAWA TIMUR: **Gresik** Humaini 085814675111

PULAU KALIMANTAN

- KALIMANTAN BARAT **Pontianak**: Isyfa Agency 081352193952
- KALIMANTAN TIMUR **Balikpapan** Windu 08155752017
- KALIMANTAN SELATAN **Banjarmasin** Ibu Sa'adah 089650606668

PULAU SULAWESI

- GORONTALO: Ahmad Muzakki 085218197856

BERMINAT MENJADI RESELLER MAJALAH RISALAH TARBAWIYAH?

1. Cukup dengan membeli 50 eksemplar majalah (cash).
2. Pembelian minimal 50 Eksemplar akan mendapat discount khusus Agen/Reseller.
3. Ongkos kirim ditanggung Agen.
4. Harga jual di daerah lain (luar Kota Bandung dan Cimahi), ditentukan oleh Agen disesuaikan dengan ongkos kirim.
5. Harga eceran majalah Rp 15.000 (belum termasuk ongkos kirim).



AUDIO MADAH TARBIYAH?

www.tarbawiyah.com



Amalan-amalan Sunah di Bulan Ramadhan

Ramadhan adalah terminal ruhani. Pada bulan ini para salafu shalih memfokuskan diri mereka pada ibadah. Bahkan sebagiannya saling berpamitan dan baru bertemu kembali saat shalat led digelar. Bagi mereka shaum Ramadhan benar-benar menjadi momen penempaan diri. Disinilah mereka mengisi jiwanya dengan bahan bakar keimanan. Memompa diri dengan ruku dan sujud di malam hari. Mendinginkan ruhaninya dengan tilawah Qur'an. Semakin bersih suci dengan zakat, infaq dan shadaqah.

Berikut ini adalah amalan-amalan sunah Nabi, baik sunah *qauliyah* dan *fi'liyah* yang bisa kita laksanakan selama bulan Ramadhan.

Bersahur

Dari Anas bin Malik *Radhiallahu 'Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السُّحُورِ بَرَكَةً

"Bersahurlah kalian, karena pada santap sahur itu ada keberkahan." (HR. Bukhari No. 1923, Muslim No. 1095)

Dari Abu Sa'id Al Khudri *Radhiallahu 'Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

السُّحُورُ أَكْلُهُ بَرَكَةٌ، فَلَا تَدَعُوهُ، وَلَوْ أَنْ يَجُوعَ
أَطْعَمْتُمْ مِجْرَعَةً مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ
وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِينَ

"Makan sahur adalah berkah, maka janganlah kalian meninggalkannya, walau kalian hanya meminum seteguk air, karena Allah 'Azza wa Jalla dan para malaikat mendoakan orang yang makan sahur." (HR. Ahmad No. 11086, Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan: *sanadnya shahih*. Lihat *Ta'liq Musnad Ahmad* No. 11086)

Dari Amru bin Al 'Ash *Radhiallahu 'Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

فَصَلِّ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ
أَكَلَةُ السُّحُورِ

"Perbedaan antara puasa kita dan puasa Ahli Kitab adalah pada makan sahur." (HR. Muslim No. 1096)

Tadarus Al Quran dan Mengkhatamkannya

Ibnu 'Abbas *Radhiallahu 'Anhuma* menceritakan:

وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ
فَيُدْرِمُهُ الْقُرْآنَ

"Jibril menemuinya pada tiap malam malam bulan Ramadhan, dan dia (Jibril) bertadarus Al Quran bersamanya." (HR. Bukhari No.3220)

Bersedekah

Ibnu 'Abbas Radhiallahu 'Anhuma, menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْوَدَ النَّاسِ وَأَحْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ وَكَانَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدْرِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

"Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah manusia yang paling dermawan, dan kedermawanannya semakin menjadi-jadi saat Ramadhan apalagi ketika Jibril menemuinya. Dan, Jibril menemuinya setiap malam bulan Ramadhan dia bertadarus Al Quran bersamanya. Maka, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam benar-benar sangat dermawan dengan kebaikan laksana angin yang berhembus." (HR. Bukhari No. 3220)

Memberikan makanan buat orang yang berbuka puasa

Dari Zaid bin Khalid Al Juhani Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

"Barang siapa yang memberikan makanan untuk berbuka bagi orang berpuasa maka dia akan mendapatkan pahala sebagaimana orang tersebut, tanpa mengurangi sedikit pun pahala orang itu." (HR. At Tirmidzi No. 807, katanya: *hasan shahih*. Ahmad No. 21676, An Nasa'i dalam *As Sunan Al Kubra* No. 3332, Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* No. 3952. Dishahihkan Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* No. 6415. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan: *hasan lighairih*. Lihat ta'liq Musnad Ahmad No. 21676, Al Bazzar dalam *Musnadnya* No. 3775)

Memperbanyak doa

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ الصَّائِمُ حَتَّى يُفِطَرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

"Ada tiga manusia yang doa mereka tidak akan ditolak: 1. Doa orang yang berpuasa sampai dia berbuka, 2. Pemimpin yang adil, 3. Doa orang teraniaya." (HR. At Tirmidzi No. 2526, 3598, katanya:



hasan. Ibnu Hibban No. 7387, Imam Ibnul Mulqin mengatakan: "*hadits ini shahih*." Lihat *Badrul Munir*, 5/152. Dishahihkan oleh Imam Al Baihaqi. Lihat *Shahih Kunuz As sunnah An Nabawiyah*, 1/85. Sementara Syaikh Al Albani mendhaifkannya. Lihat *Shahih wa Dhaif Sunan At Tirmidzi* No. 2526)

Berdoa diwaktu berbuka puasa juga diajarkan oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Berikut ini adalah doanya:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ دَهَبَ الظَّمْأُ وَأَبْتَلَتْ الْغُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

"Adalah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, jika sedang berbuka puasa dia membaca: "*Dzahaba Azh Zhama'u wab talatil uruqu wa tsabatal ajru insya Allah*." (HR. Abu Daud No. 2357, Al Baihaqi dalam *As Sunan Al Kubra* No. 7922, Ad Daruquthni, 2/185, katanya: "*isnadnya hasan*." An Nasa'i dalam *As sunan Al Kubra* No. 3329, Al Hakim dalam *Al Mustadrak* No. 1536, katanya: "*Shahih sesuai syarat Bukhari- Muslim*". Al Bazzar No. 4395. Dihasankan Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* No. 4678)

Sedangkan doa berbuka puasa: *Allahumma laka shumtu ...* dst, dengan berbagai macam versinya telah didhaifkan para ulama, baik yang dari jalur Muadz bin Zuhrah secara *mursal*, juga jalur Anas bin Malik, dan Ibnu Abbas. (Lihat Al Hafizh Ibnu Hajar, *At Talkhish Al Habir*, 2/444-445. Imam An Nawawi, *Al Adzkar*, 1/62. Imam Abu Daud, *Al Maraasiil*, 1/124, Imam Al Haitsemi, *Majma' Az Zawaid*, 3/371. Syaikh Al Albani juga mendhaifkan dalam berbagai kitabnya)

Menyegerakan berbuka puasa

Dari 'Amru bin Maimun *Radhiallahu 'Anhu*, katanya:

كان أصحاب محمد صلى الله عليه و سلم
أعجل الناس إفطرا وأبطأهم سحورا

"Para sahabat Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah manusia yang paling bersegera dalam berbuka puasa, dan paling akhir dalam sahuranya." (HR. Al Baihaqi dalam *As Sunan Al Kubra* No. 7916. Al Faryabi dalam *Ash Shiyam* No. 52. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* No. 9025)

I'tikaf di -'asyrul awakhir

Dari 'Aisyah *Radiallahu 'Anha*:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ
الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ
اعْتَكَفَ أَرْبَعَةَ أَيَّامٍ مِنْ بَعْدِهِ

"Bahwasanya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* beri'tikaf pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan sampai beliau diwafatkan Allah, kemudian istri-istrinya pun i'tikaf setelah itu." (HR. Bukhari, No. 2026, Muslim No. 1171, Abu Daud No. 2462. Ahmad No. 24613, dan lainnya)

Dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'Anhu*, katanya:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ فِي
كُلِّ رَمَضَانَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ فَلَمَّا كَانَ الْعَامَ الَّذِي

قُبِضَ فِيهِ اعْتَكَفَ عَشْرِينَ يَوْمًا

"Dahulu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* i'tikaf di setiap Ramadhan 10 hari, tatkala pada tahun beliau wafat, beliau i'tikaf 20 hari." (HR. Bukhari No. 694, Ahmad No. 8662, Ibnu

Qiyamur Ramadhan (Shalat Tarawih)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا
غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Barangsiapa yang shalat malam pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap ganjaran dari Allah, maka akan diampuni dosadosa yang lalu." (HR. Bukhari No. 37, Muslim No. 759)

Umrah

Dari Ibnu 'Abbas *Radhiallahu 'Anhuma*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepada seorang wanita Anshar bernama Ummu Sinan:

فَإِنَّ عُمْرَةَ فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً أَوْ حَجَّةً
مَعِي

"Sesungguhnya Umrah ketika bulan Ramadhan sama dengan memunaikan haji atau haji bersamaku." (HR. Bukhari No. 1863, Muslim No. 1256)

Menjauhi perbuatan yang merusak puasa

Dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ

"Betapa banyak orang berpuasa yang tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali hanya lapar saja." (HR. Ahmad No. 9685, Ibnu Majah No. 1690, Ad Darimi No. 2720)

Wallahu A'lam

YAYASAN AMAL URANG SADAYA

*Ngabdi Ka Ilahi
Ngagali Jati Diri*

Program Yayasan

Bidang Keagamaan

- a. Majelis Taklim
- b. Kursus Bahasa Arab
- c. Rumah Qur'an
 - 1) Tahfidzul Qur'an
 - 2) Tahsin Qur'an
 - 3) Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an

Bidang Sosial Ekonomi

- a. Sekolah Islam Terpadu
- b. Beasiswa
- c. Pengembangan Ekonomi Kreatif
- d. Pemberdayaan Masyarakat

Bidang Kemanusiaan

- a. Bantuan Korban Bencana Alam
- b. Sunatan Massal
- c. Santunan Kaum Dhuafa
- d. Pengobatan Gratis
- e. Donor Darah

**Salurkan Infak dan
Sedekah Anda melalui:**

Nomor Rekening:

BNI Syariah 808809810

Atas Nama:

Yayasan Amal Urang Sadaya

AMAL URANG SADAYA



Alamat:

Graha bukit raya 3 A5 No. 12A Cilame Ngamprah, Kab. Bandung Barat 40522
Telp. 085294671750 Email: amalurangsadaya@gmail.com